

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Oleh karena itu, masyarakatnya bukan hanya mempergunakan satu bahasa, melainkan paling sedikit dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah yang dipergunakan baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan berkeluarga. Dalam lingkungan itu, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting. Bahasa digunakan oleh setiap anggota masyarakat yang normal dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang lain. Mungkin saja suatu masyarakat belum mengenal tulisan, tetapi itu tidak berarti bahwa masyarakat itu tidak memiliki bahasa. Masyarakat itu tetap memiliki bahasa, yaitu bahasa lisan. Bahasa lisan itu merupakan bahasa alami yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tersebut.

Adanya perbedaan bahasa daerah yang dimiliki antara kelompok penutur bahasa daerah yang satu dengan kelompok penutur bahasa lain menyebabkan timbulnya kesulitan dalam berkomunikasi. Untuk mengatasi hal ini, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan jalan terbaik karena Bahasa Indonesia telah menarik semua etnis yang ada di Indonesia untuk digunakan dalam berkomunikasi. Situasi seperti ini dapat menciptakan kontak bahasa pada penutur yang pada mulanya hanya mengenal bahasa ibu, menjadi seorang biligual atau dwibahasawan dengan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Fenomena ini dapat ditemukan pada mayoritas masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat dengan nuansa etnik yang lekat.

Variasi bahasa pada konteks masyarakat yang bilingual dapat ditemukan di Makassar. Sebagai pusat kota Sulawesi Selatan¹ Makassar dihuni oleh berbagai etnis, yaitu Bugis, Toraja,

Mandar, Bima, Dompu, Makassar, dan lainnya. Kontak yang terjalin antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar menyebabkan timbulnya bahasa Indonesia yang ‘kemakassaran’. Hubungan saling pengaruh antar bahasa tersebut terlihat dari segi tata kalimat, pembentukan kata, maupun pelafalan sehingga fonem-fonem dalam kata mengalami transformasi dari bentuk asalnya.

Sebagai masyarakat bilingual, penutur bahasa Makassar mayoritas menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi. Akan tetapi, gejala pengalihan fonem bahasa Indonesia sering terjadi sebagai akibat penguasaan penutur terhadap bahasa Makassar. Dengan kata lain, kontak yang semakin intensif antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar menimbulkan perubahan dari sisi pelafalan (fonologis). Fenomena peralihan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar tersebut timbul karena adanya rasa persaudaraan antar penutur, serta memudahkan penutur dalam berkomunikasi.

Fenomena tersebut memberi inspirasi kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian terhadap peristiwa perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar yang diberi judul “Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar”.

Kota Makassar masih termasuk salah satu kota yang paling banyak diminati dan menjadi perhatian masyarakat sebagai tempat tujuan wisata maupun lokasi domisili. Hal ini disebabkan tersedianya sarana dan prasarana yang lebih menunjang berbagai aktivitas masyarakat dibanding daerah lain. Mayoritas penduduk Kota Makassar yang berasal dari luar daerah menyebabkan masyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari tanpa melepaskan bahasa daerah yang dikuasai. Fenomena perubahan fonem bahasa Indonesia sebagai hasil kontak bahasa dengan bahasa setempat tidak dapat dihindarkan, karena rata-rata penduduk memperoleh bahasa ibu Bahasa Daerah Makassar. Selain itu, penduduk yang berdomisili di

Makassar sebagian besar menggunakan bahasa Makassar dalam pergaulan sehari-hari, terutama bagi yang tinggal di daerah pedesaan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, penutur bahasa Makassar sering menggunakan bahasa Indonesia yang berciri bahasa Makassar. Hal ini ditampakkan penutur dalam percakapan sehari-hari seperti pada tuturan “Eh ada *basso* di luar. Ayo belli deh!”. Kata “Basso” dan kata “Belli” pada tuturan tersebut merupakan dua unit yang menjadi data dalam penelitian ini. “Basso” dan “Belli” merupakan satuan linguistik Indonesia yang berwujud “Bakso” dan “Beli” pada tataran baku, tetapi karena mendapat pengaruh dari bahasa Makassar berubah menjadi “Basso” dan “Belli”.

Perubahan fonem seperti yang ditampakkan pada contoh di atas, menunjukkan adanya seperangkat kaidah-kaidah yang dimunculkan penutur bahasa Makassar dalam berbahasa Indonesia. Melalui kaidah tersebut, tampaklah kata dengan bentuk yang hampir sama, tetapi dengan makna yang tetap sama. Meski demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia yang dituturkan penutur bahasa Makassar pada hakikatnya menyimpang dari bahasa Indonesia pada tataran baku.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi memiliki kemungkinan yang besar untuk bersimpangan dengan bahasa daerah yang turut hidup dalam lingkup masyarakat. Hal ini terjadi karena lafal bahasa Indonesia sampai sekarang belum dibakukan. Kajian mengenai tata bahasa Indonesia hanya membahas mengenai kaidah bahasa Indonesia pada tataran tulis. Dalam hal ini, bahasa tulis dinilai sebagai bahasa berprestise sehingga menuntut adanya aturan-aturan kebakuan. Sebaliknya, bahasa lisan dinilai sebagai bahasa komunikasi dalam lingkup bermasyarakat. Karena itu, amatlah penting jika kemudian pembahasan tata bahasa, mengena pada persoalan lafal sehingga perihal bunyi-bunyi bahasa dapat dijelaskan secara mantap berdasarkan kaidahnya.

Penelitian relevan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini pernah dilakukan Masrurah Mokhtar dengan judul *Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis dalam Berbahasa Indonesia* pada tahun 2000. Pada penelitian ini, Mohhtar menguraikan tentang fenomena kebahasaan yang merupakan salah satu gejala bahasa yang terjadi pada penutur bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, serta menggambarkan kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Nursiah Tupa dengan judul *Gejala Bahasa dalam Bahasa Makassar* tahun 2009. Penelitian ini menguraikan tentang gejala bahasa yang meliputi proses penambahan fonem, penghilangan fonem, dan perubahan fonem pada bahasa Makassar.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini peneliti akan menganalisis gejala-gejala perubahan fonem bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur bahasa Makassar. Telaah perubahan fonem pada penelitian ini meliputi perubahan fonem yang terjadi akibat kontak dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar dengan detail pembahasan, yaitu penambahan fonem, pelepasan fonem, pergantian fonem, dan monoftongisasi. Oleh karena itu, telaah ini memiliki peran penting pada studi linguistik untuk mengungkap gerak-gerak pertumbuhan bahasa dalam lingkup masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gejala penambahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar?
2. Bagaimanakah gejala pelepasan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar?
3. Bagaimanakah gejala pergantian fonem dan monoftongisasi bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gejala penambahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar.
2. Mendeskripsikan gejala pelepasan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar.
3. Mendeskripsikan gejala pergantian fonem dan monoftongisasi bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi tujuan penelitian dengan optimal, sehingga dihasilkan laporan yang sistemik dan bermanfaat secara teoritik maupun praktis. Manfaat yang dimaksudkan pada penelitian ini dirinci pada bagian berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi kekayaan kajian linguistik khususnya bahasan perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa daerah setempat.
 - b. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menghasilkan deskripsi terstruktur tentang perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar yang dapat mendukung dalam pengkajian linguistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan wujud pengaplikasian materi yang telah diterima dalam ruang perkuliahan, khususnya bidang fonologis, morfologis, dan sosiolinguistik serta mendapatkan pengalaman dalam penelitian ilmiah.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan daya tarik bagi penelitian lanjutan tentang perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar atau yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Tinjauan pustaka yang akan diuraikan dalam penelitian ini, pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut ini.

A. Kajian Pustaka

1. Masyarakat Makassar

a. Masyarakat Tutur

Suatu kelompok masyarakat yang mempunyai bahasa verbal yang sama serta memiliki pandangan serupa atas norma penggunaan bahasa tersebut dapat disebut sebagai masyarakat tutur. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2008: 36) mengatakan bahwa masyarakat tutur adalah masyarakat yang setidaknya mengetahui satu variasi bahasa beserta norma-normanya. Berdasarkan pengertian Fishman tersebut dapat dikatakan jika setiap kelompok orang yang berada pada lokasi, profesi, hobi dan sebagainya serta menggunakan bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma bahasa tersebut adalah masyarakat tutur.

Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2008: 37) menjabarkan masyarakat tutur sebagai sekelompok orang dengan sistem isyarat yang sama. Batasan Bloomfield ini dianggap terlalu sempit oleh linguis lain, dalam masyarakat modern, setidaknya terdapat dua sistem bahasa yang dikuasai seseorang (Chaer dan Agustina, 2008: 37). Di lain pihak, batasan yang diberikan Labov (dalam Chaer dan Agustina, 2008: 37) tampaknya terlalu luas dengan mengatakan bahwa masyarakat tutur adalah suatu kelompok masyarakat yang memiliki norma bahasa yang sama.

8

Masyarakat tutur bukanlah suatu masyarakat yang berbicara dengan bahasa yang sama, melainkan suatu masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi antar komunitas (Gumperz

dalam Chaer dan Agustina, 2008: 38). Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2008: 38) mengatakan bahwa kekompleksan masyarakat tutur ditentukan oleh banyak dan luasnya variasi bahasa yang didasari oleh tindak pengalaman dan sikap penutur di mana variasi tersebut hidup. Verbal repertoir masyarakat tutur merupakan refleksi dari repertoir seluruh penutur variasi bahasa tersebut (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2008: 38). Refleksi oleh Fishman ini mencakup luas jangkauan, kedalaman, pemahaman, dan keluwesan repertoir.

Ditilik dari jangkauan verbal repertoir, masyarakat tutur dibedakan atas dua macam, yaitu masyarakat tutur yang repertoir pemakainya lebih luas, dan masyarakat tutur yang sebagian anggotanya memiliki pengalaman hidup serta aspirasi serupa serta menunjukkan jangkauan pemakaian linguistik yang lebih sempit (Chaer dan Agustina, 2008: 38). Oleh karena itu, 'masyarakat' dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif. Artinya, dapat mencakup masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula menyangkut sejumlah kecil penutur saja.

b. Masyarakat Makassar

Istilah masyarakat merupakan sesuatu yang abstrak, artinya hanya berada pada tatanan pikiran seseorang tanpa diketahui waktu dan tempat beradanya. Oleh karena itu, para ahli kemudian melakukan pembatasan pengertian. Masyarakat adalah mereka yang memiliki elemen-elemen kehidupan bersama yang menyebabkan hubungan saling pengaruh antapihak (Dunham dalam Wahid, 2010: 26). Elemen-elemen kebersamaan yang dimaksud tersebut meliputi sikap (*manners*), kebiasaan (*custom*), tradisi (*tradition*), dan cara berbahasa (*modes of speak*).

Gambaran masyarakat Makassar sebagai kelompok manusia yang hidup bersama secara turun-temurun menunjukkan adanya elemen-elemen yang bersifat tradisional. Masyarakat Makassar yang dimaksud adalah sekelompok orang yang mendiami wilayah di pesisir barat semenanjung Sulawesi Selatan, meliputi Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros,

Pangkajene Kepulauan, Selayar dan Makassar. Kendati demikian, dua kelompok besar yang persebarannya hidup dalam wilayah Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis dan Suku Makassar sering disebut suku Bugis Makassar. Perbedaan dua kelompok masyarakat tersebut terletak pada bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, Sebutan masyarakat Makassar lebih sering dikaitkan dengan penutur bahasa Makassar dalam pengertian yang lebih luas dalam studi sosiolinguistik.

Penutur bahasa Makassar adalah orang yang menguasai bahasa Makassar sebagai bahasa pertama dan mempergunakan bahasa itu dalam pergaulan (Wahid, 2010: 23). Masyarakat penutur bahasa Makassar berjumlah kurang lebih 1.800.000 jiwa (Kaseng, dalam Wahid, 2010: 28). Penutur bahasa Makassar tersebar terdapat di Bulukumba, Makassar, Tallo, Gowa, Turatea, Bantaeng, Balocci, Laiya, Pangkaje'ne dan Maros (Matthews dalam Wahid, 2010: 24), sedangkan menurut Kaseng dkk. (dalam Wahid, 2010: 24) menyatakan bahwa Pangkaje'ne, Ujung Pandang, Gowa, Maros, Jenepono, Takalar, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Bone dan Selayar sebagai daerah pemakaian bahasa Makassar.

2. Bilingualisme

Gambaran masyarakat bilingualisme dapat ditemukan di Indonesia. Selain bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa nasional, keberadaan bahasa daerah dan bahasa asing memegang peranan penting dalam dinamika bahasa. Dalam masyarakat bilingualisme ini, masyarakat cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih, setidaknya bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dalam studi linguistik, kondisi masyarakat yang menggunakan dua bahasa dinamakan bilingualisme. Masyarakat Makassar merupakan satu diantara banyak kelompok pemakai bahasa yang dikenal sebagai masyarakat bilingualisme. Artinya, masyarakat Makassar memiliki dua bahasa yang pemakaiannya terjadi secara bergantian. Untuk mengetahui lebih jelas tentang situasi bilingualisme, berikut dideskripsikan konsep umum bilingualisme.

a. Pengertian Bilingualisme

Istilah bilingualisme atau kedwibahasaan menunjukkan adanya situasi penggunaan dua bahasa oleh penutur tunggal. Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2008: 84) menyatakan bilingualisme sebagai gejala pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain. Sedangkan Blommfield (dalam Chaer dan Agustina, 2008: 85) mengatakan bahwa bilingualisme merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya oleh penutur yang sama. Robert Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2008: 86) mengatakan bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur menggunakan dua bahasa secara bergantian dengan tingkatan yang sama baik atau hampir sama baik.

Menurut Kridalaksana (1982: 26) bilingualisme adalah pemakai dua bahasa atau lebih penutur bahasa oleh suatu masyarakat bahasa. Diebold (dalam Chaer dan Agustina, 2008: 86) menjelaskan adanya bilingualisme tingkat awal (*incipient bilingualism*), yaitu bilingualisme yang dialami oleh seorang pemula pada pembelajaran bahasa kedua khususnya bagi anak-anak. Uriel Weinrich (dalam Chaer, 2007: 65) mengatakan bahwa bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh penutur secara bergantian, sedangkan Einar Haugen (dalam Chaer, 2007: 66), mengatakan bilingualisme sebagai kemampuan penutur untuk menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dengan menggunakan sistem bahasa yang bukan bahasa ibunya. Bilingualisme merupakan kemampuan penutur menggunakan dua bahasa bahkan pada tingkat yang paling dasar.

b. Profil Bilingualisme

Menurut Sugono dkk. (2008: 192), bilingualisme dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: pertama, bilingualisme koordinat, yakni bilingualisme yang memiliki dua sistem bahasa atau lebih yang berpisah; kedua, bilingualisme majemuk, yakni bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau

lebih yang terpadu; ketiga, bilingualisme subordinat, yakni bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang berbeda, tetapi melibatkan proses penerjemahan.

Pendapat yang dikemukakan Sugono dkk. tersebut diperjelas oleh pernyataan Kridalaksana (1982: 26) bahwa bilingualisme dibagi atas tiga, yaitu bilingualisme koordinat, bilingualisme majemuk, dan bilingualisme subordinat. Bilingualisme koordinat adalah bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah. Seseorang dengan perilaku bilingualisme koordinat ketika menggunakan satu bahasa tidak akan menampilkan unsur-unsur bahasa lain, artinya tidak terjadi percampuran sistem ketika penutur beralih ke bahasa lain. Bilingualisme majemuk adalah bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpadu. Seseorang yang digolongkan bilingualisme majemuk sering mengacaukan unsur-unsur kedua bahasa yang dikuasainya, sedangkan bilingualisme sub-ordinat adalah bilingualisme dengan dua atau lebih sistem bahasa yang terpisah, tetapi masih terdapat proses penerjemahan. Seseorang yang bilingual sub-ordinat biasanya masih mencampurkan konsep-konsep bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

3. Bahasa Makassar

Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa yang semi-vokalik, artinya bunyi bahasa yang mempunyai ciri vokal dan konsonan, mempunyai sedikit geseran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Bahasa Makassar merupakan sub-rumpun bahasa Indonesia Barat dan tergolong bahasa Austria (Dola, 2015: 1).

Menurut Dola (2015: 1), bahasa Makassar terdiri atas tiga dialek. Pertama, dialek Lakiung yang penuturnya berdomisili di Makassar, Gowa, Takalar, Maros, dan Pangkep. Kedua, dialek Turatea dengan penuturnya di Takalar dan Jeneponto, sedangkan dialek Bantaeng digunakan di Bantaeng. Pendapat Dola ini, agak berbeda dengan pendapat Manyambean dan Imran (dalam

Dola, 2015: 1) yang mengatakan bahwa bahasa Makassar terdiri atas lima dialek: dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Selayar.

Bahasa Makassar memiliki 23 fonem, yaitu 18 fonem konsonan /p, b, t, d, c, j, k, g, s, h, m, n, n, n, l, r, w, y/ dan 5 fonem vokal /a, i, u, e, o/. Masing-masing fonem vokal dapat menempati semua posisi dalam distribusinya, sedangkan hanya fonem konsonan /k/ dan /n/ dapat menempati posisi akhir. Keenam belas fonem konsonan lainnya hanya dapat menempati posisi depan dan tengah (Arief, 1995: vii).

Terdapat 13 fonem di antaranya yang mempunyai “paralel tebal”, artinya lebih tebal daripada paralelnya. Konsonan paralel tebal hanya dapat menduduki posisi tengah, yang berfungsi untuk membedakan arti dalam bahasa Makassar. Misalnya makna kata /lapak/ dan /lappak/. Yang pertama berarti “alas”, sedangkan yang kedua bermakna “lipat”.

1) Ejaan

Ejaan 23 fonem dalam bahasa Makassar, antara lain:

No	Fonem	Ejaan	Contoh
1	/p/	P	Piring
2	/b/	B	Bulo
3	/t/	T	Tekne
4	/d/	D	Doang
5	/c/	C	Cora
6	/j/	J	Jarang
7	/k/	K	Korok
8	/g/	G	Geak
9	/s/	S	Saga
10	/h/	H	Harang
11	/m/	M	Mate
12	/n/	N	Niak
13	/n/	N	Nyawa
14	/n/	N	Ngoa
15	/l/	L	Lolo
16	/r/	R	Romang
17	/w/	W	Warak
18	/y/	Y	Bayang
19	/i/	I	Jai

20	/e/	E	Erang
21	/a/	A	Anang
22	/o/	O	Ona
23	/u/	U	Ulu

(Tabel 1. Fonem Konsonan Bahasa Makassar)

Konsonan paralel tebal dalam bahasa Makassar dieja menurut fonem paralelnya. Maksudnya, fonem paralel tersebut digandakan. Misalnya pada bentuk [appak], [kassik], dan [ballang]. Khusus konsonan paralel /ny/ dan /ng/ dieja menjadi [nny] dan [nng], seperti pada kata [lannyng] dan [manngang].

2) Bunyi dan cara mengucapkan

- 1) Konsonan /k/ pada akhir suku kata maupun akhir kata dibunyikan seperti hamzah. Oleh karena itu, penggunaan gugus konsonan /k/ dalam 4 fonem letupan bersuara (/kb/, /kd/, /kj/, /kg/) perlu mendapat perhatian.
- 2) Morfofonemik dalam bahasa Makassar juga menimbulkan perubahan bunyi akibat bertemunya dua fonem, seperti yang tampak pada table berikut.

No	Ortografis	
1	Ngb balang bokdong	Mb Balambokdong
2	Ngp sannging pabotorok	Mp Sanngimpabotorok
3	Ngd lantang dudu	Nd Lantandudu
4	Ngt setang tau	Nt Setantau
5	Ngj batang jambu	Nj Batanjambu
6	Ngs daeng sese	Ss Daessese
7	Ngm jangang mate	Mm Jangammate
8	Ngn sannging niak	Nn Sannginniak
9	Ngl borong loe	Ll Borolloe

(Tabel 2. Morfofonemik Bahasa Makassar)

4. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, bahasa nasional yang diakui secara yuridis oleh penduduk yang bermukim di wilayah kesatuan Republik Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sangatlah penting bagi dinamika pengembangan bahasa yang hidup dalam masyarakat. Keberadaan bahasa Indonesia diharapkan mampu menjadi pegangan bagi masyarakat dalam komunikasi antaretnis dengan bahasa daerah yang beragam.

Jika ditilik dari sisi sejarah bahasa Indonesia dibentuk dari bahasa Melayu. Kukuhnya Indonesia dimasa lampau menarik masyarakat khususnya pemuda mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia dalam Kongres Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 (Kemdikbud). Bahasa Indonesia digunakan berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Secara resmi terdapat 32 fonem dalam bahasa Indonesia.

a. Vokal dalam Bahasa Indonesia

Terdapat enam vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/ dan /o/. Fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan dengan posisi kedua bibir tertarik ke samping. Hal yang sama ditemukan pada fonem /u/ (vokal tinggi), tetapi yang meninggi adalah belakang lidah. Vokal /u/ dilafalkan dengan posisi kedua bibir condong dan sedikit membulat (Alwi dkk., 2003: 57). Kedua vokal tersebut dapat ditemukan pada bentuk /tinggi/ dan /kurus/.

Vokal /e/, vokal /ə/, dan vokal /o/ dibunyikan dengan posisi daun lidah dinaikkan, tetapi agak rendah dari bunyi vokal /i/ dan /u/. Vokal /e/ merupakan vokal sedang-depan. Vokal ini dibunyikan dengan bentuk bibir yang tidak terentang dan tidak membulat. Vokal /ə/ merupakan vokal sedang-tengah yang dibunyikan dengan lidah agak dinaikkan bagian tengahnya. Vokal ini juga dibunyikan dengan bentuk bibir yang tidak merentang dan tidak membulat. Hal yang sama juga ditemukan pada bunyi vokal /o/, kecuali bahwa /o/ merupakan vokal sedang-belakang.

Artinya, posisi lidah belaknglah yang dinaikkan ketika melafalkan vokal /o/ (Alwi dkk., 2003: 57).

Vokal /a/ merupakan satu-satunya vokal rendah dalam bahasa Indonesia. Vokal ini oleh kebanyakan orang dikatakan sebagai vokal yang paling produktif. Vokal /a/ dibunyikan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut terbuka lebar (Alwi dkk., 2003: 57). Vokal /a/ dapat ditemukan pada kata /jika/, /mau/, /sana/, dan /biar/.

b. Vokal Rangkap (Diftong)

Vokal rangkap (diftong) adalah bunyi bahasa yang pelafalannya ditandai oleh perubahan gerak lidah dan perubahan tamber satu kali, serta berfungsi sebagai inti suku kata (Kridalaksana, 1982:35). Vokal rangkap atau diftong adalah bunyi vokal yang ketika dibunyikan posisi lidah diawal dan bagian akhir pelafalannya tidaklah sama. Ketidaksamaan tersebut terkait dengan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strukturnya (Chaer, 2007: 115). Diftong dalam bahasa Indonesia meliputi bunyi /ay/, /aw/, dan /oy/. Ketiga diftong ini bersifat fonemis dan masing-masing vokal pada diftong tersebut melambangkan satu bunyi vokal.

Diftong dibedakan atas diftong naik dan diftong turun (Chaer, 2007: 115). Pembagian ini didasarkan pada letak atau posisi unsur-unsurnya. Diftong naik adalah diftong yang bunyi pertama posisinya lebih rendah dari posisi bunyi yang kedua, sedangkan diftong turun terjadi ketika bunyi pertama lebih tinggi dari bunyi kedua. Kendati demikian, dalam sistem bahasa Indonesia hanya dapat ditemui diftong naik.

Pendapat pertama di atas, mengenai diftong naik dan diftong turun tampaknya agak berbeda dengan pendapat Parera (dalam Chaer, 2007: 116) yang mengatakan bahwa penentuan diftong naik dan diftong turun didasarkan pada kenyaringan (sonoritas) bunyi. Kalau sonoritasnya terletak di muka (pada unsur pertama) dinamakan diftong turun, sebaliknya jika sonoritas bunyinya

terletak pada unsur kedua dinamakan diftong naik. Diftong /ai/ pada bentuk Indonesia /landai/ sonoritasnya terletak pada unsur pertama sehingga disebut diftong turun.

Kridalaksana (1982: 35) membedakan adanya diftong lebar, diftong naik, diftong sempit, dan diftong turun. Diftong lebar (*wide diphthong*) adalah diftong yang terjadi dengan perubahan letak lidah yang agak banyak, misalnya /ai/ pada kata lantai. Diftong naik (*ascending diphthong*) adalah diftong yang bagian paling nyaringnya terdapat sesudah peluncur, sedangkan diftong sempit (*narrow diphthong*) adalah diftong yang terjadi dengan sedikit perubahan letak lidah. Diftong turun (*descending diphthong*) adalah diftong yang bagian paling nyaringnya terdapat sebelum peluncurnya.

c. Konsonan Bahasa Indonesia

Bunyi konsonan dibedakan atas tiga kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Berdasarkan posisi pita suara, bunyi konsonan dibedakan atas yang bersuara dan tak bersuara. Bunyi bersuara terjadi apabila pita suara hanya terbuka sedikit sehingga getaran pada pita tersebut dimungkinkan. Konsonan bersuara terdiri atas bunyi /b/, /d/, /g/, dan /c/. Bunyi tidak bersuara terjadi apabila pita suara terbuka agak lebar sehingga tidak ada getaran pada pita suara, meliputi bunyi /s/, /k/, /p/, /t/. (Chaer, 2007: 116-117). Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan dibedakan atas konsonan bilabial, labiodentals, alveolar, palatal, velar, dan glotal, sedangkan menurut cara artikulasi, konsonan dibedakan menjadi konsonan hambat, frikatif, nasal, getar, lateral, dan semivokal. Berikut disertakan tabel yang menjabarkan tentang konsonan bahasa Indonesia (Alwi dkk., 2003: 66).

Daerah artikulasi								
Cara artikulasi	Bilabial	Labiodental	Apikodental	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsovelar	Faringal	Glotal
Hambat	p b			t d		k ɡ		ʔ
Geseran		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	x	h	
Paduan					c ɟ			
Sengauan	m			ŋ	ɲ	ɳ		
Getaran				r				
Sampingan				l				
Hampiran	w				ɣ			

(Tabel 3. Konsonan Bahasa Indonesia)

d. Ragam Bahasa

Ragam bahasa dapat didefinisikan sebagai kevariasian bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi. Kevariasian bahasa ini terjadi karena beberapa hal, seperti media yang digunakan, hubungan antarpembicara, dan topik yang dibicarakan. Berdasarkan media atau sasaran pemakaiannya, ragam bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu ragam lisan dan ragam tulisan.

Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan. Ragam bahasa lisan merupakan komunikasi langsung yang terjadi antara penutur dan kawan tutur. Sebaliknya, ragam bahasa tulis merupakan ragam bahasa yang disampaikan melalui media tulis. Pada ragam bahasa ini, tidak ada interaksi langsung antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, dalam penggunaan ragam bahasa baku tulis diperlukan kecermatan dan ketepatan di dalam pemilihan kata, penerapan kaidah ejaan, struktur bentuk kata dan struktur kalimat, serta kelengkapan unsur-unsur bahasa di dalam struktur kalimat. Sedangkan pada ragam bahasa lisan,

makna kalimat yang diungkapkan penutur ditunjang oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi perubahan unsur bahasa.

Alwi dkk. (2003: 7-8) menyatakan adanya dua hal yang perlu diperhatikan mengenai perbedaan bahasa lisan dan bahasa tulisan. Pertama, berhubungan dengan situasi peristiwanya. Dalam bahasa tulis, penulis menjelaskan gagasannya secara lebih eksplisit, karena ragam jenis ini tidak disertai oleh gerak isyarat, pandangan, maupun anggukan sebagai tanda pemahaman pada pihak pendengar, sedangkan dalam ragam lisan, ungkapan penutur didukung oleh aspek gestur sehingga unsur-unsur kebahasaan sering tidak diacuhkan. Hal kedua, berkaitan dengan tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara serta irama kalimat. Aspek ini nampaknya hanya dapat ditemukan pada ragam lisan. Jadi, penulis seringkali perlu merumuskan kembali kalimatnya jika ingin menyampaikan makna yang sama lengkapnya dengan bahasa lisan.

5. Kontak Bahasa

Masyarakat Makassar pada dasarnya adalah masyarakat yang terbuka. Masyarakat Makassar menerima ide-ide baru yang datang dari luar untuk dikembangkan. Masyarakat Makassar menerima kedatangan masyarakat lain dengan bahasa pergaulan yang berbeda. Pada kondisi ini, peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memegang peranan penting. Selain sebagai bahasa formal, penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkup sosial dimungkinkan karena keberterimaannya yang luas. Adanya bahasa Makassar sebagai bahasa pertama sekaligus bahasa ibu penutur dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

Mackey (dalam Rahardi, 2015: 21) menyatakan kontak bahasa adalah peristiwa saling memengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Kontak bahasa, seperti yang dinyatakan oleh Suwito (dalam Rahardi, 2015: 20) dapat terjadi pada masyarakat bilingual yang

menggunakan dua bahasa secara bergantian. Artinya, dalam masyarakat tutur yang bilingual terdapat hubungan saling kebergantungan antarbahasa yang berkontak. Hal yang sangat menonjol dari adanya kontak bahasa ini adalah tampaknya bilingualisme dengan segala kasusnya, seperti interferensi, integrasi, alih kode dan campur. Keempat konsep tersebut menjabarkan tentang adanya unsur bahasa lain dalam bahasa yang digunakan, tetapi memiliki konsep masalah yang berbeda.

Interferensi adalah gejala terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampaklah penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan (Chaer, 2007: 66). Interferensi merupakan penggunaan unsur bahasa lain oleh bilingual dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 1982: 66), sedangkan Sugono dkk. (2008: 542) mengatakan bahwa interferensi adalah masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang sifatnya melanggar kaidah gramatika bahasa yang menyerap. Interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon (Chaer, 2007: 66).

Interferensi pada tataran fonologi, misalnya, ketika penutur bahasa Makassar melafalkan kata bahasa Indonesia yang diakhiri oleh konsonan /n/, maka konsonan tersebut akan dibunyikannya menjadi nasal /ng/ seperti pada bunyi [makan] menjadi [makang]. Interferensi pada tataran gramatikan, misalnya penggunaan prefiks ke- pada kata kepukul, ketabrak, dan kebaca yang seharusnya berbentuk terpukul, tertabrak, dan terbaca. Interferensi pada tataran sintaksis ditemukan pada susunan kalimat “Di mana kau?” oleh penutur bahasa Makassar, yang dalam sistem bahasa Indonesia seharusnya “Kau di mana?”, pengaruh tersebut lahir dari bentuk gramatikal bahasa Makassar dengan pola kalimat V + S. Interferensi dalam bidang leksikon berupa digunakannya bahasa lain ke dalam bahasa yang dituturkan. Misalnya ketika penutur berbahasa

Indonesia digunakan pula kata-kata dari bahasa Makassar, Bugis, dan Dompu. Dalam masyarakat yang multilingual, interferensi leksikon sangat sering terjadi.

Selain interferensi terdapat pula gejala integrasi dalam kontak bahasa. Integrasi merupakan penggunaan unsur bahasa secara sistematis seolah merupakan bagian dari bahasa yang sedang digunakan penutur (Kridalaksana, 1982: 65). Dalam integrasi unsur bahasa lain yang dituturkan tersebut telah dianggap, dan diperlakukan sebagai bagian bahasa yang dimasukinya. Proses integrasi terjadi melalui proses penyesuaian bentuk lafal, ejaan, dan tata bentuk. Gejala ini ditemukan pada kata montir, riset, sopir, dan dongkrak dalam bahasa Indonesia.

Masyarakat yang bilingual sangat rentan mengalami alih kode, yaitu beralih kodenya seorang penutur ke dalam kode yang lain. Kode yang dimaksud adalah bahasa ataupun ragam dari suatu bahasa. Ketika A dan B saling bertutur dalam bahasa Indonesia, bergabunglah C yang tidak paham bahasa Indonesia dan hanya pandai berbahasa Inggris, A dan B yang juga pandai berbahasa Inggris pun beralih dari bahasa Indonesia. Setelah C pamit, A dan B kembali bercakap dalam bahasa Indonesia.

Alih kode dibedakan dari campur kode. Alih kode mesti terjadi karena sebab tertentu, sedangkan campur kode terjadi begitu saja tanpa adanya suatu alasan. Campur kode melibatkan penggunaan dua kode secara bergantian tanpa alasan yang jelas dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Dalam masyarakat Indonesia, campur kode sering terjadi. Penutur bahasa Indonesia seringkali menyisipkan bahasa daerah dalam tuturannya, sedangkan bagi kaum intelektual bahasa Indonesia bercampur dengan unsur-unsur bahasa Inggris.

Peristiwa campur kode oleh sebagian kalangan dinilai sama dengan interferensi leksikon. Meski demikian, ada juga yang menganggapnya beda. Perbedaan tersebut tampak dari latar belakang lahirnya gejala. Bilingual yang bercampur kode, melakukan peristiwa itu dengan didasari

kesadaran akan gejalanya. Dia memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan atas kesadaran, sedangkan interferensi dilakukan bilingual tanpa tahu gejala yang sedang ditampakkannya. Oleh karena itu, gejala interferensi ini terjadi antarbahasa yang paling dikuasai penutur.

6. Interferensi

Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2008: 120) mengatakan bahwa interferensi adalah gejala perubahan sistem suatu bahasa karena adanya sentuhan bahasa tersebut dengan bahasa lain oleh penutur yang bilingual. Interferensi (Chaer, 2007: 66) merupakan gejala masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan penutur sehingga menimbulkan penyimpangan kaidah bahasa baku yang dituturkan. Sementara, menurut Kridalaksana (1982: 66) menjelaskan interferensi sebagai penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Interferensi merujuk pada kesalahan bahasa berupa digunakannya unsur bahasa sendiri ke dalam bahasa atau dialek lain yang sedang dipelajari.

Interferensi terjadi pada penutur yang bilingual. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan bahasa pertama dan bahasa kedua dengan sama baiknya, tentu tidak akan sukar menggunakan dua bahasa tersebut. Penutur bilingual dengan penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua yang setingkat dinamakan kemampuan bahasa yang sejajar (Ervin dan Osgood dalam Chaer dan Agustina, 2008: 121). Sedangkan penutur dengan kemampuan bahasa pertama lebih baik dibanding bahasa kedua disebut kemampuan berbahasa yang majemuk. Penutur dengan kemampuan bahasa yang majemuk inilah yang mempunyai kesulitan dalam menggunakan bahasa keduanya karena mendapat pengaruh dari bahasa pertama.

7. Gejala Bahasa

a. Pengertian Gejala Bahasa

Gejala bahasa adalah proses perubahan dalam sebuah bahasa (Tupa, 2009: 296). Menurut Chaer dan Agustina (2008: 136), perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah yang terjadi pada semua tataran linguistik, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon. Senada dengan Chaer dan Agustina, Muslich (2009: 101) mengatakan bahwa perubahan-perubahan bentuk kata apapun dalam suatu bahasa lazim disebut gejala bahasa. Selanjutnya, Badudu (dalam Muslich, 2009: 101), menjelaskan gejala bahasa sebagai peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya.

Wardhaugh (dalam Chaer dan Agustina, 2008: 142) membedakan adanya dua macam perubahan bahasa, yaitu perubahan internal dan perubahan eksternal. Perubahan internal adalah perubahan yang terjadi dalam bahasa itu sendiri, seperti perubahan dalam sistem fonologi, sistem morfologi, dan sistem sintaksis. Sedangkan perubahan eksternal adalah perubahan yang terjadi akibat adanya pengaruh dari luar bahasa, seperti peminjaman kosakata, penambahan fonem dari bahasa lain dan sebagainya.

b. Macam-macam Gejala Bahasa

Menurut Muslich (2009: 42), gejala bahasa adalah perubahan yang terjadi melalui proses analogi, adaptasi, kontaminasi, hiperkorek, varian, asimilasi, disimilasi, adisi, reduksi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis, haplologi, dan kontraksi. Lebih jelasnya, berikut dideskripsikan gejala bahasa menurut Muslich.

- 1) Analogi, yaitu salah satu cara pembentukan kata baru dengan meniru struktur kata yang telah ada. Misalnya kata saudara-saudari, dan pemuda-pemudi.

- 2) Adaptasi, yaitu perubahan bunyi dan struktur bahasa asing menjadi bunyi dan struktur yang sesuai dengan penerimaan pendengaran atau lafal pemakai bahasa yang dimasukinya, misalnya kata fadhuli (bahasa Arab) menjadi peduli (bahasa Indonesia).
- 3) Kontaminasi atau kerancuan berarti 'campur aduk', 'tumpang tindih', atau 'kacau'. Kontaminasi dipakai sebagai istilah yang berkaitan dengan pencampuradukan dua unsur bahasa yang tidak wajar, misalnya kata dinasionalisirkan.
- 4) Hiperkorek, yaitu proses pembetulan bentuk yang sudah betul sehingga menjadi salah, misalnya kata setan menjadi syetan.
- 5) Varian, yaitu gejala yang sering ditemukan dalam ucapan pejabat pada Era Orde Baru, misalnya direncanakan menjadi direncanaken.
- 6) Asimilasi berarti proses penyamaan atau penghampirsamaan bunyi yang tidak sama, misalnya kata alsalam menjadi assalam.
- 7) Disimilasi, yaitu gejala bahasa berupa penidaksamaan dua fonem yang semula sama, misalnya kata sajjana menjadi sarjana.
- 8) Adisi, yaitu perubahan bahasa yang terjadi dengan adanya penambahan fonem pada tuturan. Gejala adisi dibedakan atas protesis, epentesis, dan paragog.
- 9) Reduksi, yaitu peristiwa pengurangan fonem dalam suatu kata. Gejala reduksi dibedakan atas aferesis, sinkop, dan apokop.
- 10) Metatesis, yaitu perubahan kata yang fonem-fonemnya bertukar tempat, misalnya kata rontal menjadi lontar.
- 11) Diftongisasi, yaitu proses perubahan suatu monoftong menjadi diftong, misalnya kata sodara menjadi saudara.

- 12) Monoftongisasi, yaitu proses perubahan suatu diftong menjadi monoftong, misalnya gurau menjadi guro.
- 13) Anaptiksis, yaitu proses penambahan suatu bunyi dalam kata untuk melancarkan pelafalannya, misalnya kata putra menjadi putera.
- 14) Haplologi, yaitu penghilangan suku kata yang ada di tengah-tengah kata, misalnya kata budhidaya menjadi budaya.
- 15) Kontraksi, yaitu gejala yang memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan, yang sering pula melibatkan perubahan atau penggantian fonem, misalnya kata tidak ada menjadi tiada atau kata bahagianda menjadi baginda.

Ngajenan (dalam Soleha, 2014: 9-10) mengemukakan gejala bahasa meliputi protesis, apokope, asimilasi, desimilasi, epentesis, hiplologi, kontaminasi, kontradiksi, metatesis, paragoge, protesis, duplikasi, sinkop, dan hibridis.

- 1) Aferesis adalah gejala bahasa berupa hilangnya suatu fonem pada awal kata, misalnya kata empunya menjadi kata punya, kata tetapi menjadi tapi.
- 2) Apokope adalah gejala bahasa berupa hilangnya fonem pada akhir kata, misalnya kata riang menjadi ria.
- 3) Asimilasi, yaitu gejala bahasa berupa penidaksamaan dua fonem yang semula sama, misalnya kata alsalam yang diubah menjadi assalam.
- 4) Desimilasi, yaitu gejala bahasa berupa penidaksamaan dua fonem yang semula sama, misalnya kata sajjana menjadi sarjana.
- 5) Epentesis, yaitu gejala bahasa berupa penambahan fonem di tengah kata, misalnya kata akasa menjadi angkasa, jeneral menjadi jenderal, dan upama menjadi umpama.

- 6) Hiplologi, yaitu gejala bahasa berupa hilangnya suku kata di tengah suku kata, misalnya kata merdeheka menjadi merdeka.
- 7) Kontaminasi, yaitu gejala bahasa berupa perancuan dua bentuk menjadi bentuk baru yang salah, misalnya kata musna + punah = musnah.
- 8) Kontraksi, yaitu gejala bahasa berupa pemendekan satu bentuk, misalnya praja-muda-karana menjadi pramuka.
- 9) Metatesis, yaitu gejala bahasa berupa pertukaran tempat suatu fonem dalam kata, misalnya kerikil menjadi kelikir.
- 10) Paragoge, yaitu gejala bahasa berupa penambahan fonem pada akhir kata, misalnya kata hulubala menjadi hulubalang.
- 11) Protesis, yaitu yaitu gejala bahasa berupa penambahan fonem pada awal kata, misalnya kata stri menjadi istri.
- 12) Reduplikasi, yaitu gejala bahasa berupa pengulangan kata, misalnya ton menjadi tonton.
- 13) Sinkope, yaitu gejala bahasa berupa hilangnya fonem di tengah kata, misalnya kata tahadi menjadi tadi.
- 14) Hibridis, yaitu gejala perpaduan atau percampuran bahasa yang membentuk kata baru, misalnya kata akal budi.

Berbeda dengan pendapat Muslich dan Ngajenan, Tupa (2009: 296) mengatakan bahwa gejala bahasa sebagai proses perubahan dalam sebuah bahasa terjadi akibat proses morfologis dan proses fonologis. Proses fonologis yang dimaksud meliputi perubahan dalam arti luas, yaitu proses penambahan fonem, proses pelepasan fonem atau penghilangan fonem, proses pergantian bunyi atau asimilasi, proses pergeseran bunyi atau disimilasi, proses anaptiksis atau suara bakti, dan variasi bunyi. Sedangkan Mappau (2014: 294-299) menemukan adanya empat kategori gejala

bahasa, yaitu penambahan fonem, pelepasan fonem, dan pergantian fonem serta monoftongisasi pada bahasa Indonesia yang berkontak dengan bahasa Makassar.

1) Penambahan Fonem

Penambahan fonem yaitu perubahan yang terjadi dalam suatu tuturan yang ditandai dengan adanya fonem yang ditambahkan pada sebuah bentuk bahasa. Bilingualis atau multilingualis yang bertutur tidak dalam bahasa aslinya sering menunjukkan gejala ini. Penutur asli bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia menunjukkan adanya gejala penambahan fonem yang dilakukan pada ujung atau akhir kata dan tengah kata (Mappau, 2014: 296). Sedangkan penutur bahasa Indonesia yang berbahasa Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di depan kata-kata bahasa Indonesia yang diawali konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/ seperti pada lafal [mBandung], [mDepok], [ngGombang], dan [nyJambi] (Weinreich dalam Chaer dan Agustina, 2008: 122).

Proses perubahan bentuk kata dengan penambahan bunyi dapat dibagi menjadi tiga proses, yaitu protesis, epentesis, dan paragoge. Protesis adalah gejala bahasa yang berupa penambahan fonem pada awal kata (Ngajenan dalam Soleha, 2014: 9-10). Protesis seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya tidak ditemukan pada penutur bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia (Mappau (2014: 294-299). Kata /itu/ oleh orang Betawi dituturkan menjadi [gitu]. Kata tersebut mengalami perubahan fonem berupa penambahan fonem /g/ pada awal kata (Soleha, 2014: 33).

Epentesis adalah gejala bahasa yang menunjukkan adanya penambahan fonem di tengah-tengah kata (Ngajenan dalam Soleha, 2014: 9-10). Umumnya, seorang bilingualis menambahkan fonem di tengah kata ketika bertutur tidak dalam bahasa aslinya. Mappau (2014: 298-299) menjelaskan kebiasaan masyarakat Makassar menambahkan fonem di tengah kata khususnya konsonan awal pada suku kata kedua. Kata /kena/, /jelek/, dan /cepat/ dalam pelafalannya oleh penutur bahasa Makassar tidak demikian. Penutur bahasa Makassar mengubahnya dengan bentuk

yang berbeda dengan kosakata aslinya ketika berbahasa Indonesia. Bentuk tersebut dilafalkan dengan menambahkan fonem awal pada suku kata kedua sehingga yang tampak ialah bunyi [kenna?], [jelle?], dan [ceppa?]. Epentesis oleh orang Makassar dilakukan akibat adanya penekanan fonem.

Paragos atau yang juga disebut paragoge oleh linguis lainnya adalah gejala penambahan fonem yang dilakukan penutur bilingualis dengan menambahkan fonem di akhir atau ujung kata pada pemakaian B₂-nya (Ngajenan dalam Soleha, 2014: 9-10). Dalam bahasa Indonesia gejala paragogs dilakukan oleh para penutur bahasa Betawi. Lafal [cuman] berasal dari kata /cuma/ dalam bahasa Indonesia. Oleh penutur bahasa Betawi kata tersebut mengalami penambahan fonem yang ditempatkan pada akhir kata tersebut. Hal yang sama ditemukan pula pada bentuk bahasa Indonesia /apa/ dan /pantas/ yang dibunyikan [apaan], dan [pantesan] (Soleha, 2014: 34). Gejala paragogs ditemukan pula pada penutur B₁ bahasa Makassar. Masyarakat Makassar cenderung menambahkan bunyi [ʔ] ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. Kata /juga/ dan /bawa/ misalnya yang oleh penutur bahasa Makassar dibunyikan [jugaʔ] dan [bawaʔ]. Bunyi glotal stop pada kata tersebut merupakan bunyi tambahan karena tidak terdapat dalam perlambangan kata-kata tersebut (Mappau, 2014: 296).

2) Pelesapan Fonem

Proses pelesapan adalah penghilangan salah satu fonem dari sebuah kata atau morfem (Tupa, 2009: 297). Proses penghilangan fonem pada bentuk kata tersebut dapat terjadi dengan cara menghilangkan satu atau lebih fonem, baik pada awal, tengah, ataupun akhir kata. Proses pelesapan atau penghilangan fonem dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aferesis, sinkop, dan apokop.

Aferesis adalah perubahan bentuk kata dengan proses menghilangkan atau melepasakan sebuah fonem atau lebih pada awal sebuah kata (Tupa, 2009: 297). Seorang bilingual dengan

tingkat penguasaan B₁ dan B₂ yang majemuk menunjukkan gejala ini. Penutur bahasa Betawi membunyikan kata *habis* dan *sudah* menjadi [abis] dan [udah] (Soleha, 2014: 34). Orang Makassar yang berbahasa Indonesia menggunakan bentuk *hijau* menjadi [ijo] (Mappau, 2014: 296).

Sinkope adalah proses perubahan bentuk kata berupa penghilangan atau pemenggalan sebuah fonem atau lebih di tengah-tengah kata (Tupa, 2009: 297). Penutur bilingual B₁ bahasa Makassar dan B₂ bahasa Indonesia menunjukkan gejala ini. Kata *pahit* oleh orang Makassar dilafalkan [pai?]. Mappau (2014: 296) menyatakan bahwa meskipun dalam sistem bahasa Makassar ditemukan fonem /h/ di tengah kata, fonem tersebut tampaknya dilesapkan oleh penutur yang menggunakan bahasa Indonesia yang hampir sama bentuknya dengan kosakata bahasa Makassar yang diakhiri bunyi [?].

Apokope adalah proses perubahan bentuk kata berupa pelesapan atau penghilangan sebuah fonem atau lebih pada akhir kata (Tupa 2009: 297). Penutur bahasa Makassar menunjukkan kemampuan bahasa Indonesianya dengan menerapkan kaidah pelesapan fonem di akhir kata (Mappau, 2014: 296). Kata *putih* tidak dilafalkan [putih] tetapi [puti] oleh penutur bahasa Makassar. Sedangkan kata *enggak* dilafalkan menjadi [engga] oleh penutur bahasa Betawi (Soleha, 2014: 38).

3) Pergantian Fonem

Pergantian fonem atau *substitution* (istilah yang digunakan M.F Berry dan Jonh Bisension) merupakan keadaan yang menunjukkan terjadinya penukaran suatu fonem dengan fonem lain (dalam Ririn, 2007: 22). Hal yang sama diungkapkan oleh Van Riper (dalam Ririn, 2007: 23) bahwa upaya menggantikan fonem atau menukarkan fonem dengan fonem lain yang tidak diucapkan disebut pergantian fonem.

4) Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap menjadi vokal tunggal (monoftong) (Muslich, 2009: 42). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi. Misalnya kata ramai [ramai] diucapkan [rame] atau petai [petai] menjadi [pete]. Kedua kata tersebut menunjukkan adanya perubahan pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e].

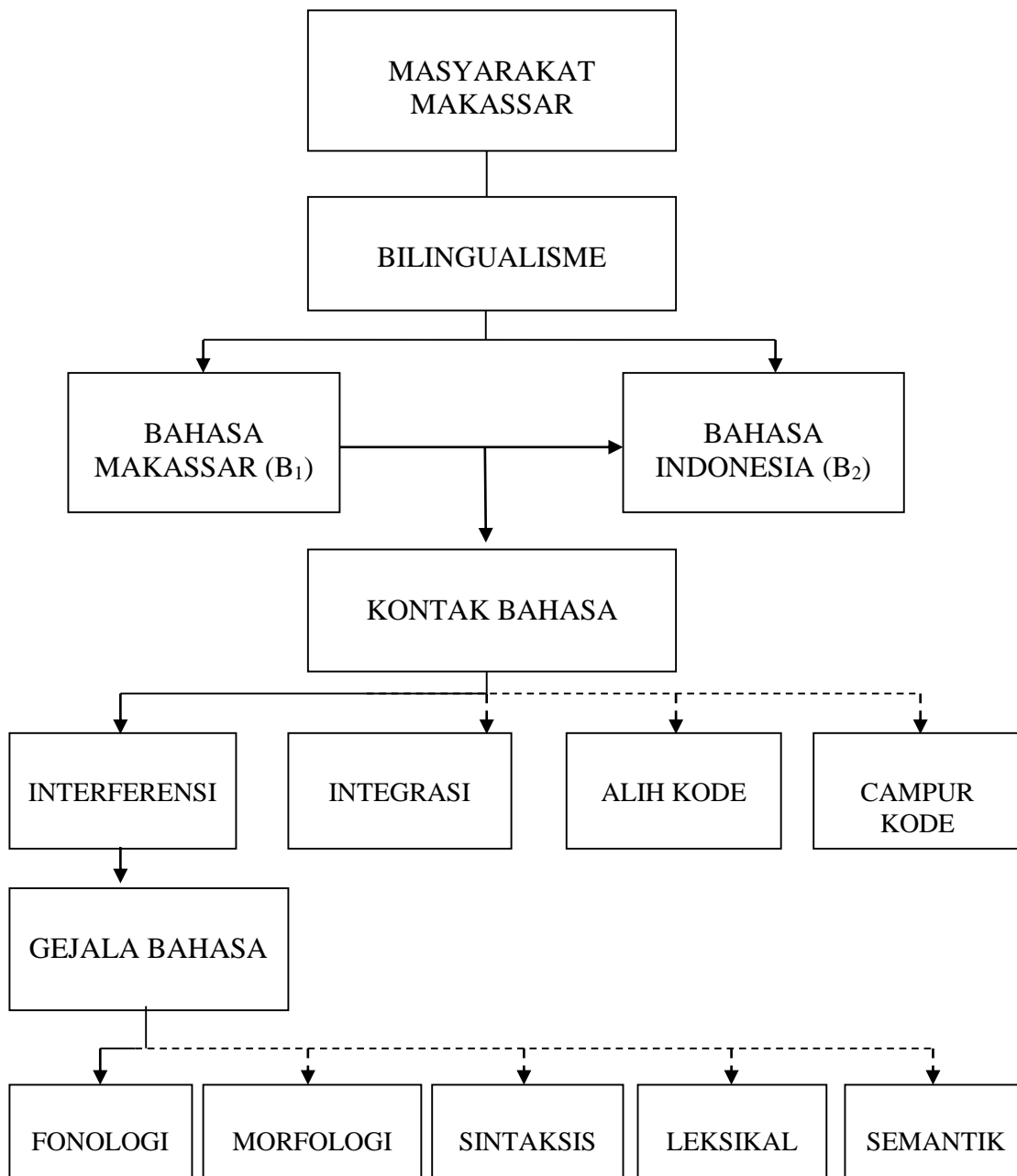
Senada dengan pendapat Muslich, Chaer (2007: 104) mengatakan bahwa monoftongisasi adalah proses perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Proses ini umumnya terjadi dalam bahasa Indonesia akibat dari adanya keinginan memudahkan pengucapannya. Monoftongisasi adalah proses perubahan bentuk kata yang berupa diftong menjadi monoftong.

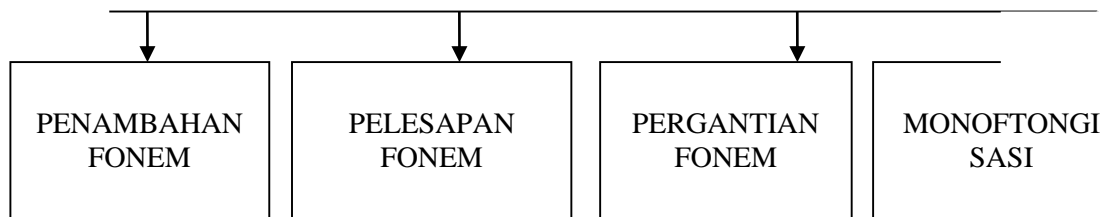
B. Kerangka Pikir

Salah satu permasalahan linguistik yang akhir-akhir ini mendapat perhatian cukup besar adalah fenomena penggunaan bahasa secara simultan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi umumnya merupakan bahasa kedua dari penutur, sedangkan bahasa daerah merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu. Kontak yang semakin intensif antar dua bahasa tersebut telah menunjukkan adanya kontak bahasa dalam lingkup komunikasi. Bukti nyatanya dapat dilihat pada fenomena berbahasa penutur bahasa daerah Makassar. Bahasa Makassar merupakan bahasa pertama dan merupakan bahasa komunikasi bagi mayoritas penduduk Kota Makassar. Oleh Karena itu, penggunaan bahasa Makassar sulit dipisahkan dari kehidupan penduduk Makassar. Bahasa tersebut selalu memengaruhi penggunaan bahasa lainnya (bahasa kedua atau B₂) sehingga terjadilah kontak bahasa. Kontak bahasa Makassar terhadap bahasa Indonesia (B₂) akan menyebabkan terjadinya perubahan wujud fonem (interferensi dalam bidang fonologi).

Perubahan wujud fonem dalam bahasa Indonesia dapat terjadi tanpa disadari oleh penutur bahasa Makassar. Hal ini diakibatkan oleh adanya berbagai faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat, situasi dan waktu. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir yang menjadi dasar dalam penelitian dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena dinilai paling sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penulis mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan ungkapan verbal penutur bahasa Makassar. Kajian deskriptif biasanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa, yakni struktur bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), struktur wacana, dan struktur makna (semantik) (Chaer, 2013: 9).

Selain itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kata-kata. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) penyajian hasil penelitian berupa penjabaran tentang objek teliti, (2) pengumpulan data dilakukan dalam latar alamiah, (3) peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan mendeskripsikan makna dari wujud perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar, antara lain:

1. Perubahan fonem adalah gejala yang ditemukan pada bahasa penutur, yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara sistem fonologis bahasa asal dan yang dituturkan.
2. Penutur bahasa Makassar adalah mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar yang menguasai bahasa Makassar dan mengaplikasikannya sebagai sarana komunikasi.
3. Penambahan fonem adalah perubahan bahasa yang ditandai adanya penambahan fonem pada tuturan penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia.
4. Pelepasan fonem adalah perubahan bahasa yang mengimplikasikan adanya fonem yang lesap ketika penutur bahasa Makassar berbahasa Indonesia.
5. Pergantian fonem adalah perubahan bahasa yang menunjukkan adanya fonem pada suatu kata atau morfem yang digantikan posisinya oleh fonem lain.
6. Monoftongisasi adalah gejala berubahnya vokal rangkap (diftong) menjadi monodiftong.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar wilayah Parangtambung, Jl. Daeng Tata, Kota Makassar.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah semua bentuk kata bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat perubahan fonem akibat pengaruh dari bahasa Makassar.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar yang menguasai bahasa Makassar dan bahasa Indonesia.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Meski demikian, adanya instrumen penunjang yang memungkinkan tersedianya data yang lengkap dapat dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen kunci menggunakan alat rekam sebagai instrumen penunjang pengumpulan data.

Alat rekam yang dimaksud adalah aplikasi *voice recorder* yang terdapat pada perangkat genggam Oppo F1S dengan spesifikasi penyimpanan internal 32 GB dan eksternal 128 GB, serta dilengkapi daya baterai 3075 mAh. Aplikasi ini memungkinkan pengambilan data rekaman hanya dengan menekan satu tombol multifungsi. Aplikasi ini secara otomatis melabeli data rekaman berdasarkan waktu dan tanggal pengambilan data. Dengan fitur tersebut, peneliti mempunyai kesempatan untuk menghasilkan rekaman yang berkualitas tinggi.

Selain alat bantu rekam, peneliti juga menggunakan kartu data sebagai instrumen penunjang. Berikut disertakan contoh kartu data yang digunakan dalam penelitian.

Kartu Data

IDENTIFIKASI	
No. Data	:
Hari, tanggal	:
Sumber Ujaran:	

Kalimat	DATA
Wujud kalimat diperolehnya data.	Kata bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar dan menunjukkan adanya gejala perubahan fonem.
ANALISIS Deskripsi gejala perubahan fonem pada kata bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar.	

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik catat.

1. Teknik Rekam

Kelengkapan data dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik rekam dalam pengumpulan data. Teknik rekam dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *voice recorder* pada telepon genggam Oppo F1S sehingga diperoleh data mengenai perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar.

2. Teknik Catat

Selain teknik rekam, peneliti juga menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan memanfaatkan kartu data. Penggunaan kartu data ini, dimaksudkan untuk mencatat bentuk-bentuk bahasa Indonesia yang mengalami perubahan fonem akibat pengaruh bahasa Makassar.

G. Teknik Analisis Data

1. Transkripsi Data Rekaman

Setelah data rekaman tuturan penutur bahasa Makassar diperoleh, peneliti kemudian melakukan transkrip data dengan cara mengonversi bahasa lisan penutur bahasa Makassar yang terekam ke dalam satuan ortografis.

2. Identifikasi Data

Setelah data rekaman ditranskrip, peneliti kemudian melakukan proses identifikasi data. Identifikasi data dilakukan peneliti dengan cara menandai kata-kata bahasa Indonesia yang menunjukkan gejala perubahan fonem akibat pengaruh bahasa Makassar.

3. Mencatat Data Pada Kartu Data

Data yang ditandai pada tahap identifikasi selanjutnya dicatat pada kartu data. Salinan data tersebut, dimaksudkan untuk mempermudah klasifikasi data yang dibuat berdasarkan kesamaan ciri atau karakteristik tertentu.

4. Klasifikasi Data

Setelah menyalin data pada kartu data, peneliti kemudian melakukan klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data-data yang ditemukan berdasarkan adanya kesamaan ciri pada data.

5. Menganalisis Data

Data yang telah diklasifikasi selanjutnya dianalisis oleh peneliti. Analisis tersebut dilakukan dengan memerhatikan bentuk-bentuk bahasa Indonesia baku yang mengalami perubahan akibat pengaruh bahasa Makassar. Peneliti mendeskripsikan gejala perubahan bentuk bahasa Indonesia tersebut dengan melakukan oposisi bentuk bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar, dan kemudian menemukan kesamaan karakteristik bentuk bahasa Indonesia non-baku tersebut dalam bahasa Makassar untuk menjelaskan perubahan fonem yang terjadi.

6. Verifikasi Data

Verifikasi atau menyimpulkan merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Pada tahap ini peneliti merangkum gejala-gejala yang diamati pada data dengan membuat pernyataan yang menyatakan kesimpulan data yang ditemukan.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini, antara lain:

1. Member Check

Untuk mempertegas kevalidan data yang diperoleh, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang ditemukan. Dalam hal ini, peneliti menunjukkan data pada penutur bahasa Makassar yang menjadi objek penelitian dan meminta keterangan mengenai benar atau salahnya perilaku bahasa yang ditampilkan pada data.

2. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif dilakukan peneliti dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap data yang dinilai ganjil. Data yang menjadi kasus negatif dalam penelitian ini adalah semua bentuk kata bahasa Indonesia yang mengalami perubahan fonem, tetapi berposisi dengan data lain.

3. Diskusi dengan Kolega

Langkah lain yang dilakukan peneliti untuk mendukung kevalidan data yang ditemukan adalah melalui kegiatan diskusi. Peneliti melakukan diskusi terhadap dua orang yang memiliki kapasitas dalam bidang penelitian, yaitu Dr. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M.Hum., dan Dr. Syamsudduha, M.Hum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan tuturan berbahasa Indonesia yang diungkapkan penutur bahasa Makassar dalam lingkup pergaulan. Tuturan yang dimaksud pada penelitian ini adalah tuturan yang memuat unsur perubahan fonem pada kata bahasa Indonesia dan yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar yang berlokasi di Jalan Daeng Tata, Parangtambung, Kota Makassar. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar dengan keterampilan B₁, yaitu bahasa Makassar dan B₂, yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil penelitian berupa bentuk-bentuk perubahan fonem pada kata bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk perubahan tersebut

meliputi penambahan fonem, pelesapan fonem, pergantian fonem, dan monoftongisasi. Berikut ini adalah hasil penelitian peneliti terhadap bentuk-bentuk perubahan fonem bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa Makassar yang ditemukan dalam dialog penutur bahasa Makassar.

1. Bentuk Penambahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar

Penutur bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia sering menunjukkan gejala bahasa dalam tuturannya. Salah satu gejala yang ditunjukkan adalah gejala penambahan fonem. Berikut ini dipaparkan data yang mendeskripsikan adanya penambahan fonem ketika penutur bahasa Makassar menggunakan bahasa Indonesia.

IDJ ⁴³ ĶASI	
No. Data : 01 Hari, tanggal : Kamis, 17 November 2016 Sumber ujaran: CL. 01, dialog ke-5, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Di sini pi saya kutauk ada dibilang fonologi, morfologi	tauk
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>tahu</i> [tahu] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [tau?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan terjadinya pelesapan fonem /h/ di tengah kata. 3. Data di atas juga menunjukkan terjadinya penambahan fonem /k/ di akhir kata. 	

Penggalan data di atas diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang menunggu dosen pada pagi hari. Percakapan yang mengangkat tema mengenai program studi bahasa Indonesia ini dituturkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, seperti yang tampak pada kartu data, penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami interferensi dari tatanan fonologis sehingga terjadilah gejala bahasa.

Gejala bahasa pada data 01 tampak pada penggunaan kata *tahu*. Kata *tahu* yang seharusnya dibunyikan [tahu], berubah bunyinya menjadi [tau?] akibat pengaruh bahasa Makassar. Gejala penambahan fonem [ʔ] pada pelafalan kata bahasa Indonesia tersebut diketahui sebagai gejala paragoge, karena penutur menambahkan fonem pada akhir kata yang dilafalkannya. Selain menunjukkan gejala penambahan fonem, data 01 juga menunjukkan adanya gejala pelesapan fonem yang akan dibahas pada bagian selanjutnya (lihat hal. 57-58). Perubahan yang berupa penambahan fonem, ditemukan pula pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 03 Hari, tanggal : Kamis, 17 November 2016 Sumber ujaran: CL. 01, dialog ke-15, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Biar yang hurufnya sajak	sajak
ANALISIS	
1. Kata <i>saja</i> [saja] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [sajaʔ] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem /k/ di akhir kata.	

Penggalan data di atas diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang menunggu dosen pada pagi hari. Percakapan yang mengangkat tema mengenai program studi bahasa Indonesia ini dituturkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, seperti yang tampak pada kartu data, penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami interferensi dari tatanan fonologis sehingga terjadilah gejala bahasa.

Kata *saja* dalam bahasa Indonesia berarti melulu, tidak lain, atau semata-mata. Dalam pelafalannya, kata ini harusnya dibunyikan [saja], tetapi oleh penutur bahasa Makassar kata tersebut dibunyikan menjadi [sajaʔ]. Oleh karena itu, data ini merupakan salah satu contoh dari

gejala penambahan fonem yang terjadi pada penutur bahasa Makassar. Penambahan fonem yang terjadi termasuk gejala paragoge, karena penutur menambahkan fonem [ʔ] di akhir kata. Penambahan fonem terlihat pula pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 04 Hari, tanggal : Rabu, 16 November 2016 Sumber ujaran: CL. 01, dialog ke-17, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Dipelajari jugak	jugak
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>jugak</i> [juga] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [jugaʔ] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem /k/ di akhir kata. 	

Data 04 merupakan salah satu penggalan dialog yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang menunggu dosen di pagi hari. Saat sedang asik berbicara, penutur menggunakan lafal [jugaʔ] untuk menyebutkan kata *jugak* dalam sistem bahasa Indonesia. Adanya pelafalan [jugaʔ] oleh penutur tersebut, mengindikasikan adanya gejala penambahan fonem berupa penambahan fonem [ʔ] di akhir kata. Bunyi [jugaʔ] menunjukkan adanya penambahan fonem sebab antara sistem bahasa baku bahasa asal dan yang dituturkan penutur memiliki perbedaan yang tampak dari sisi fonologisnya. Gejala penambahan fonem selanjutnya, tampak pada data 10 berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 10 Hari, tanggal : Kamis, 17 November 2016 Sumber ujaran: CL. 01, dialog ke-44, tuturan P2	

KALIMAT	DATA
Itu jugak ternyata kitak, anu rapat I, seandinya kubilang janganmi memang hari ini kalo memang rapat orang.	Kitak
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>kita</i> [kita] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [kita?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem /k/ di akhir kata. 	

Data 10 merupakan salah satu data yang menampilkan gejala penambahan fonem dalam tuturan penutur bahasa Makassar. Data ini diperoleh ketika penutur sedang menunggu dosen pada pagi hari tepatnya di teras ruang seminar Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Penutur yang terbiasa berbincang dalam bahasa Makassar tampak menggunakan kata *kita* [kita] menjadi [kita?]. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data ini merupakan salah satu contoh dari adanya gejala penambahan fonem yang terjadi pada penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia, yaitu penambahan fonem [?] di akhir kata sehingga digolongkan sebagai gejala paragoge. Kata yang menunjukkan penambahan fonem ditemukan pula pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 16 Hari, tanggal : Senin, 21 November 2016 Sumber ujaran: CL.02, dialog ke-60, tuturan P4	
KALIMAT	DATA
Iyo, ayok mi	ayok
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>ayo</i> [ayo] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [ayo?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan penambahan fonem /k/ di akhir kata. 	

Tuturan di atas diperoleh dari salah satu percakapan yang dituturkan antarmahasiswa yang menguasai bahasa Makassar. Data ini tergolong sebagai gejala penambahan fonem, karena penutur

menggunakan bentuk kata dalam bahasa Indonesia yang dilafalkan tidak sesuai dengan sistemnya. Kata *ayo* yang berarti ajakan seharusnya dituturkan [ayo]. Namun, orang Makassar melafalkannya [ayoʔ] dengan menambahkan fonem [ʔ] di akhir kata. Dengan demikian, data 16 ini termasuk gejala penambahan fonem yang berupa paragoge. Perubahan berupa penambahan fonem, juga terlihat pada data 19.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 19 Hari, tanggal : Senin, 21 November 2016 Sumber ujaran: CL.02, dialog ke-85, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Ibuk Helena, ada tadik. Ibuk Helena.	ibuk
ANALISIS	
1. Kata <i>ibu</i> [ibu] dalam bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar dilafalkan [ibuʔ]. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat gejala penambahan fonem /k/ pada akhir kata /ibu/ dalam bahasa Indonesia.	

Penutur bahasa Indonesia menggunakan bentuk *ibu* sebagai sapaan kepada orang tua perempuan. Dari segi fonologis bentuk ini harusnya dibunyikan [ibu]. Namun, berdasarkan kartu data di atas, penutur menggunakan bunyi [ibuʔ] untuk melafalkan [ibu] sehingga tampaklah adanya gejala penambahan fonem dalam tuturannya. Penambahan fonem seperti yang tampak pada data digolongkan paragoge, karena penutur menambahkan fonem dalam tuturannya di akhir kata. Gejala penambahan fonem juga ditemukan pada data 24.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 24 Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016 Sumber ujaran: CL.03, dialog ke-21, tuturan P1	

KALIMAT	DATA
Menakutkan nanti kubawak-bawak mimpi	bawak
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>bawa</i> [bawa] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [bawa?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem /?/ di akhir kata. 	

Tuturan pada data 24 diperoleh ketika penutur sedang berbincang dengan teman sewajatnya pada pagi hari di depan gedung Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari percakapan tersebut tampak penutur mengucapkan bentuk-bentuk bahasa yang menyimpang dari kaidah bakunya. Dengan kata lain, telah terjadi gejala bahasa dalam tuturan tersebut.

Seperti yang ditampilkan pada data, penutur memakai kata *bawa* dalam bahasa Indonesia. Bentuk itu seharusnya dibunyikan [bawa], tetapi orang Makassar melafalkannya [bawa?]. Data ini menunjukkan bahwa terjadi penambahan fonem di akhir kata pada bentuk bahasa Indonesia, yaitu penambahan fonem [?] di akhir kata. Oleh karena itu, perubahan tersebut dikategorikan sebagai paragoge karena terjadi penambahan fonem di akhir kata. Tuturan yang menampilkan penambahan fonem tampak pula pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 26 Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016 Sumber ujaran: CL.03, dialog ke-24, tuturan P3	
KALIMAT	DATA
Kan lima orangki masuk to, baru bertiga ja sama temankuk. Batas maksimalnya tuju orang. Baru na bilang, dia di depan i, mauki e samaki	temankuk

siapa kak? Berapa orangki? Natanyaka to, tiga orang, sama ma ki pale, ayok de bisa ma ki pale berondong	
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk enklitik <i>-ku</i> [-ku] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [-ku?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem /?/ di akhir kata. 	

Ketika berbahasa Indonesia, penutur bahasa Makassar sering menambahkan fonem pada bentuk bahasa lain yang digunakannya. Pada data di atas, tampak penutur menggunakan bahasa Indonesia yang berupa enklitik *-ku* dan dilekatkan pada kata teman [temanku] yang dilafalkan [temanku?]. Data ini memperlihatkan adanya penambahan fonem yang dituturkan orang Makassar tersebut, yaitu menambahkan fonem [?] pada pelafalan kata *temanku* sehingga yang dibunyikan adalah [temanku?]. Penambahan fonem semacam ini digolongkan paragoge. Paragoge adalah penambahan fonem yang dilekatkan pada akhir bentuk bahasa. Gejala penambahan fonem selanjutnya, ditemukan pada data 28.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 28 Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016 Sumber ujaran: CL.03, dialog ke-26, tuturan P3	
KALIMAT	DATA
Iyo na tidak perna ka bukak mata itu masuk na kuikuti terusji itu anak-anak. Kan dia laki-laki semua itu terusji di gandeng, baru tutup mata ki masuk	bukak
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>buka</i> [buka] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [buka?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem /?/ di akhir kata. 	

Tuturan di atas merupakan salah satu kasus yang memperlihatkan adanya gejala bahasa yang terjadi ketika seorang bilingualis menggunakan B₂-nya. Penutur yang berasal dari suku Makassar tersebut tampak menggunakan bahasa Indonesia yang tidak benar. Dalam artian, terjadi penyimpangan dalam penggunaannya. Pada data di atas, bilingualis menggunakan kata *buka* dengan melafalkan [buka?]. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data ini merupakan salah satu data yang menampilkan adanya gejala penambahan fonem, karena penutur menambahkan fonem [ʔ] dalam tuturannya tersebut. Gejala penambahan seperti yang terdapat pada kata *buka* digolongkan sebagai gejala paragoge, yaitu penambahan fonem yang dilakukan pada akhir kata. Perubahan selanjutnya ditemukan pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 32 Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016 Sumber ujaran: CL.04, dialog ke-4, tuturan P1	
KALIMAT	DATA
Pake angka ato pake anu.	Pakek
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>pakai</i> [pakay] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [pakeʔ] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan diftong /ai/ menjadi monoftong /e/. 3. Data di atas juga menunjukkan adanya gejala penambahan fonem /k/ di akhir kata. 	

Tuturan yang terdapat pada kartu data 32 merupakan percakapan yang terjadi antarmahasiswa di koridor gedung Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia pada pagi hari. Percakapan yang dituturkan tersebut menampakkan adanya gejala penambahan fonem yang

dilakukan oleh penutur bahasa Makassar. Dalam hal ini, penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia *pakai* yang berarti sedang menggunakan dengan lafal yang tidak tepat. Penutur tampak menggunakan lafal [pake?] untuk menyebutkan [pakai]. Data ini jelas memperlihatkan adanya gejala penambahan fonem di akhir kata bahasa Indonesia sehingga digolongkan sebagai penambahan fonem yang sifatnya paragoge. Penambahan fonem yang dimaksud berupa terdapatnya fonem /k/ pada akhir kata. Selain itu, data di atas juga menunjukkan adanya gejala monoftongisasi yang akan dibahasakan pada bagian selanjutnya (lihat hal. 86-87).

IDENTIFIKASI	
No. Data : 33 Hari, tanggal : Rabu, 23 November 2016 Sumber ujaran: CL.04, dialog ke-27, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Ayok carik kerja de, SK dekan.	carik
ANALISIS	
1. Kata <i>cari</i> [cari] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [cari?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem /?/ di akhir kata.	

Tuturan pada data 33 disampaikan oleh penutur ketika berbincang dengan teman sejawatnya di koridor Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Pada tuturan tersebut penutur memperlihatkan kemampuannya bahasa Indonesia dengan melakukan gejala bahasa berupa pelepasan fonem. Hal tersebut ditampakkan penutur melalui penggunaan kata *cari* yang dituturkan [cari?]. Data tersebut, jelas memperlihatkan bahwa penutur telah melakukan penambahan fonem [?] di akhir kata bahasa Indonesia. Perubahan semacam ini dikategorikan

sebagai penambahan fonem yang bersifat paragoge karena penutur menambahkan fonem pada kata bahasa Indonesia di akhir kata. Perubahan bahasa juga ditemukan pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 34 Hari, tanggal : Rabu, 23 November 2016 Sumber ujaran: CL.04, dialog ke-34, tuturan P1	
KALIMAT	DATA
Di mana semua mintak nomornya?	mintak
ANALISIS 1. Kata <i>mintak</i> [mintak] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [mintak?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem /?/ di akhir kata.	

Tuturan pada data 34 diperoleh ketika penutur sedang mengerjakan administrasi proposal di koridor Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Penutur yang berbincang dengan sesama teman sejawatnya tampak menggunakan bahasa santai yang biasa mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Dari tuturan tersebut kemudian diperoleh adanya bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami gejala bahasa, yaitu kata *mintak*.

Kata *mintak* berarti ‘berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu’. Kata ini mestinya dituturkan [mintak]. Namun, oleh penutur bunyi tersebut agaknya mengalami perubahan bunyi menjadi [mintak?]. Data ini, jelas menunjukkan bahwa telah terjadi gejala bahasa dalam tuturan seorang bilingualis. Perubahan tersebut ialah bertambahnya fonem [?] dalam bentuk kata [mintak]. Perubahan semacam ini dikategorikan sebagai penambahan fonem yang sifatnya paragoge karena penambahan terjadi di akhir kata bahasa Indonesia. Data berikut ini, juga menunjukkan adanya perubahan yang berupa penambahan fonem.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 35 Hari, tanggal : Rabu, 23 November 2016	

Sumber ujaran: CL.04, dialog ke-43, tuturan P3	
KALIMAT	DATA
Kayak tadik.	tadik
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>tadi</i> [tadi] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [tadi?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data 35 menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem /?/ di akhir kata. 	

Penutur bahasa Indonesia menggunakan bentuk kata *tadi* sebagai penanda waktu yang belum lama berlalu. Dari segi fonologis bentuk ini harusnya dibunyikan [tadi]. Namun, berdasarkan kartu data di atas, penutur menggunakan bunyi [tadi?] untuk melafalkan [tadi] sehingga tampaklah adanya gejala penambahan fonem dalam tuturannya. Penambahan fonem seperti yang tampak pada data digolongkan paragoge, karena penutur menambahkan fonem dalam tuturannya di akhir kata. Penambahan fonem terdapat pula pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 36 Hari, tanggal : Rabu, 23 November 2016 Sumber ujaran: CL.04, dialog ke-48, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Tapik sempat SK adaji di dalam, cobak ma ko masuk pale bertanya ko dulu.	cobak
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>coba</i> [coba] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [coba?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem /?/ di akhir kata. 	

Tuturan pada data 36 diperoleh ketika penutur sedang berbincang dengan teman sewajarnya pada pagi hari di koridor Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari percakapan

tersebut tampak penutur mengucapkan bentuk-bentuk bahasa yang menyimpang dari kaidah bakunya. Dengan kata lain, telah terjadi gejala bahasa dalam tuturan tersebut.

Seperti yang ditampilkan pada data, penutur memakai kata *coba* dalam bahasa Indonesia. Bentuk itu seharusnya dibunyikan [coba], tetapi orang Makassar melafalkannya [coba?]. Data ini menunjukkan bahwa terjadi penambahan fonem di akhir kata pada bentuk bahasa Indonesia, yaitu penambahan fonem [ʔ] di akhir kata. Oleh karena itu, perubahan tersebut dikategorikan sebagai paragoge karena terjadi penambahan fonem di akhir kata.

2. Bentuk Pelesapan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar

Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra seharusnya dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam situasi resmi maupun tidak. Namun, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tersebut agaknya sulit diwujudkan karena adanya latar belakang bahasa pertama mahasiswa. Mayoritas mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra pada umumnya mampu berbahasa Makassar. Hal ini sangat berpengaruh pada setiap orang Makassar, bahkan sering penggunaan bahasa keduanya dipengaruhi oleh bahasa Makassar. Berikut ini, dideskripsikan perubahan fonem yang terjadi pada penutur bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 01 Hari, tanggal : Kamis, 17 November 2016 Sumber ujaran: CL. 01, dialog ke-5, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Di sini pi saya kutauk ada dibilang fonologi, morfologi	tauk
ANALISIS	
1. Kata <i>tahu</i> [tahu] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [tauʔ] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan terjadinya pelesapan fonem /h/ di tengah kata.	

3. Data di atas juga menunjukkan terjadinya penambahan fonem /k/ di akhir kata.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar sering menunjukkan adanya gejala bahasa pada tatanan fonologi. Dalam hal ini penutur bahasa Makassar dapat melepas bunyi yang terdapat pada sistem baku bahasa Indonesia sebagai B₂ penutur. Salah satu seperti yang ditampilkan pada data 01. Penutur menggunakan bentuk *tahu* dalam sistem bahasa Indonesia pada tuturannya. Namun, bentuk tersebut tampaknya telah mengalami gejala bahasa berupa pelepasan fonem. Kata *tahu* dilafalkan [tauʔ] oleh penutur bahasa. Artinya pelafalan ini menyimpang dari lafal yang diwajibkan dalam sistem bahasa Indonesia, yaitu [tahu]. Gejala yang terjadi berupa pelepasan fonem [h] pada grafem pertama dari suku kata kedua kata tersebut sehingga yang dibunyikan ialah [tauʔ] bukan [tahu]. Perubahan fonem seperti pada data 01 merupakan pelepasan fonem yang sifatnya sinkope karena pelepasan terjadi di tengah-tengah kata. Data di atas juga menunjukkan adanya gejala penambahan bunyi [ʔ] yang telah dibahas pada kajian gejala penambahan fonem (hal. 45). Perubahan yang berupa pelepasan fonem ditemukan pula pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 02 Hari, tanggal : Kamis, 17 November 2016 Sumber ujaran: CL. 01, dialog ke-11, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Yang dipelajari di sekola	sekola
ANALISIS	
1. Kata <i>sekolah</i> [sekolah] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [sekola] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat pelepasan fonem /h/ pada akhir kata.	

Tuturan pada data 02 terjadi ketika tiga orang mahasiswa menunggu dosen di depan ruang seminar Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Percakapan ini berlangsung dalam suasana penuh keakraban antarpemuter yang membicarakan ekspektasi pemuter sebelum memasuki lingkup perguruan tinggi. Data 03 menunjukkan adanya gejala bahasa berupa pelesapan fonem yang sifatnya apokope.

Data 02 dikatakan gejala pelesapan fonem karena pemuter menghilangkan fonem [h]. Bentuk kata *sekolah* pada tatanan baku bahasa Indonesia harusnya dibunyikan [sekolah], tetapi oleh pemuter bahasa Makassar dibunyikan menjadi [sekola]. Perubahan berupa hilangnya fonem [h] pada akhir bentuk tersebut sangat mungkin dilakukan oleh pemuter bahasa Makassar. Salah satu ciri unik bahasa Makassar, yaitu hanya terdapatnya dua konsonan pada posisi akhir (konsonan /k/ dan konsonan /n/) (Arief, 1995: vii). Selain itu, pelesapan fonem pada data 02 dikatakan pelesapan fonem yang sifatnya apokope karena pelesapan tersebut terjadi di akhir kata. Perubahan bahasa juga ditemukan pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 08 Hari, tanggal : Kamis, 17 November 2016 Sumber ujaran: CL. 01, dialog ke-32, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Apakah mupikir? Atau ma anuki, bekerja? Ndak?	Apakah
ANALISIS	
1. Kata <i>-kah</i> [-kah] merupakan artikel dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut oleh pemuter bahasa Makassar dilafalkan [-ka]. 2. Data di atas menunjukkan adanya gejala pelesapan fonem /h/ di akhir suku kata.	

Pemuter bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia sering melakukan gejala bahasa secara fonologis dalam tuturannya. Hal ini ditemukan pada tuturan pemuter pada data 08. Pemuter yang hendak menyampaikan pertanyaan kepada lawan tutur menggunakan bentuk bahasa *apakah* untuk

mengajukan pertanyaan. Namun, penutur tersebut melesapkan fonem [h] dalam tuturannya sehingga yang dibunyikan bukanlah [apakah] melainkan [aoaka]. Lesapnya fonem [h] pada bentuk tersebut jelas mengindikasikan bahwa masyarakat Makassar cenderung memiliki kebiasaan melesapkan fonem [h] dalam tuturannya. Gejala bahasa seperti yang dilakukan pada tuturan 09 merupakan gejala apokope karena pelesapan terjadi di akhir kata. Perubahan fonem juga tampak pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 12	
Hari, tanggal : Senin, 21 November 2016	
Sumber ujaran: CL. 02, dialog ke-3, tuturan P1 kepada P2	
KALIMAT	DATA
Nanti diliaki tunggu dulu nantika lagi ndak jadi	liak
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>lihat</i> [lihat] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [lia] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan pelesapan fonem /h/ di tengah kata. 3. Data di atas menunjukkan perubahan fonem /t/ menjadi /k/ pada kata bahasa Indonesia. 	

Tuturan pada data 12 merupakan salah satu representasi adanya gejala bahasa yang terjadi dalam dialog masyarakat Makassar ketika berbahasa Indonesia. Penutur yang hendak menyampaikan pernyataan dalam tuturan tersebut tampak sedang memperlihatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang kurang benar. Dari tuturan 12 terlihat bahwa penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia *lihat* yang telah mengalami perubahan.

Kata *lihat* dalam sistem bahasa Indonesia harusnya dilafalkan [lihat]. Namun, pada data 13 penutur menggunakan bentuk [lia?] untuk melafalkannya. Hal ini jelas memperlihatkan adanya ketimpangan berupa terjadinya gejala bahasa dari segi fonologis. Gejala yang dimaksud ialah lesapnya fonem [h] yang terdapat pada grafem pertama dari suku kata kedua sehingga yang

dibunyikan [lia?] bukan [lihat]. Selain itu, data 12 juga menunjukkan adanya gejala pergantian fonem yang akan dibahas pada bagian selanjutnya (lihat hal. 76). Pelesapan fonem tampak pula pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 14 Hari, tanggal : Senin, 21 November 2016 Sumber ujaran: CL.02, dialog ke-26, tuturan P4	
KALIMAT	DATA
Acara anu kau tau, acara	tau
ANALISIS	
1. Kata <i>tahu</i> [tahu] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [tau] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan pelesapan fonem /h/ di tengah kata.	

Kata *tahu* dalam sistem bahasa Indonesia dapat berarti ‘mengerti sesudah...’, ‘kenal’, atau ‘memedulikan’. Berdasarkan tuturan 14 makna *tahu* yang digunakan lebih mengarah pada makna ke-2. Secara fonologis (pengucapannya), *tahu* diucapkan [tahu]. Namun, seperti yang tampak pada data, kata tersebut telah mengalami gejala bahasa berupa adanya perubahan fonem yang terjadi. Lesapnya fonem /h/ pada grafem pertama dari suku kata kedua kata tersebut mengindikasikan adanya gejala pelesapan fonem yang sifatnya apokope. Sesuai dengan pandangan Ngajenan (dalam Soleha, 2014: 9-10) apokope adalah gejala pelesapan fonem yang ditandai dengan lesapnya satu atau lebih fonem pada akhir kata. Perubahan selanjutnya, tampak pada data 17.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 17 Hari, tanggal : Senin, 21 November 2016 Sumber ujaran: CL.02, dialog ke-82, tuturan P1	
KALIMAT	DATA
Siapa tauk tidak na liat.	liat

ANALISIS

1. Kata *lihat* [lihat] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [liat] oleh penutur bahasa Makassar.
2. Data di atas menunjukkan pelesapan fonem /h/ di tengah kata.

Tuturan pada data 17 merupakan salah satu representasi adanya gejala bahasa yang terjadi dalam dialog masyarakat Makassar ketika berbahasa Indonesia. Penutur yang hendak menyampaikan pertanyaan dalam tuturan tersebut tampak sedang memperlihatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang kurang benar. Dari tuturan 17 terlihat bahwa penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia *lihat* yang telah mengalami perubahan.

Kata *lihat* dalam sistem bahasa Indonesia harusnya dilafalkan [lihat]. Namun, pada data 17 penutur menggunakan bentuk [liat] untuk melafalkannya. Hal ini jelas memperlihatkan adanya ketimpangan berupa terjadinya gejala bahasa dari segi fonologis. Gejala yang dimaksud ialah lesapnya fonem [h] yang terdapat pada grafem pertama dari suku kata kedua sehingga yang dibunyikan [liat] bukan [lihat]. Perubahan yang berupa pelesapan fonem ditemukan pula pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 18 Hari, tanggal : Senin, 21 November 2016 Sumber ujaran: CL.02, dialog ke-84, tuturan P4	
KALIMAT	DATA
Suda ma ko daftar?	suda
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none">1. Kata <i>sudah</i> [sudah] dalam bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar dilafalkan [suda].2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat gejala penghilangan fonem /h/ pada akhir kata /sudah/ dalam bahasa Indonesia.	

Kata *sudah* dalam bahasa Indonesia difungsikan untuk menyatakan yang telah dilakukan. Bentuk tersebut pada tatanan baku harusnya dibunyikan [sudah]. Namun, seperti yang tampak

pada data 18, penutur melepaskan fonem [h] dalam pelafalannya. Artinya, kata *sudah* yang seharusnya dilafalkan [sudah] menjadi [suda] setelah mengalami pelesapan fonem [h] di akhir kata. Perubahan berupa lesapnya fonem [h] seperti yang tampak pada data tentunya sangat dimungkinkan dalam tuturan penutur bahasa Makassar. Berdasarkan sistemnya, bahasa Makassar hanya memiliki konsonan /n/ dan /k/ yang dapat menempati posisi akhir. Pelesapan fonem pada data 18 dikategorikan pelesapan yang apokope karena perubahan tampak dari lesapnya fonem [h] di akhir kata. Pelesapan fonem juga terdapat pada data 23.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 23 Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016 Sumber ujaran: CL.03, dialog ke-20, tuturan P3	
KALIMAT	DATA
Ke siniki nanti malam, ruma hantu, e kapal hantu.	ruma
ANALISIS	
1. Kata <i>rumah</i> [rumah] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [ruma] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penghilangan fonem /h/ di akhir kata.	

Tuturan pada data 23 adalah tuturan yang disampaikan Lili ketika bercakap dengan teman sejawatnya pada siang hari di depan gedung Fakultas Bahasa dan Sastra. Penutur yang berbincang dalam suasana santai tampak menggunakan bahasa sehari-hari yang telah membiasa dalam tuturannya. Berdasarkan tuturan tersebut, tampak adanya gejala bahasa yang dilakukan oleh penutur berupa gejala pelesapan fonem.

Gejala bahasa yang dimaksud jelas terlihat pada bentuk kata *rumah* yang dilafalkan penutur menjadi [ruma]. Bentuk ini harusnya dibunyikan [rumah] dalam tatanan baku. Lesapnya fonem

[h] dalam tuturan tersebut mungkin saja terjadi, karena dalam sistem bahasa Makassar tidak ditemukan adanya fonem [h] pada posisi akhir kata. Gejala bahasa seperti pada data 23 dikategorikan sebagai pelesapan fonem yang sifatnya apokope karena pelesapan terjadi di akhir kata. Gejala pelesapan fonem tampak pula pada data di bawah ini.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 25 Hari, tanggal : Selasa, 22November 2016 Sumber ujaran: CL.03, dialog ke-22, tuturan P3	
KALIMAT	DATA
Saya itu hari to samaka berondong tuju orang	tuju
ANALISIS	
1. Kata <i>tujuh</i> [tujuh] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [tuju] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penghilangan fonem /h/ di akhir kata.	

Kata *tujuh* termasuk kelas kata numeral yang menyatakan bilangan dalam sistem bahasa Indonesia. Kata ini dalam sistem bahasa Indonesia dibunyikan [tujuh]. Namun, tuturan pada data 25 memperlihatkan adanya bunyi lain, yaitu [tuju]. Lafal tersebut jelas menunjukkan bahwa telah terjadi pelesapan fonem dalam tuturan si penutur. Oleh karena itu, data 25 merupakan salah satu data yang menyatakan tentang adanya gejala bahasa pada tuturan masyarakat Makassar yang berbahasa Indonesia. Gejala tersebut adalah pelesapan fonem yang sifatnya apokope karena penutur melesapkan bunyi [h] yang terletak di akhir kata *tujuh*. Kata yang mengindikasikan pelesapan fonem juga terdapat pada data 27.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 27 Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016 Sumber ujaran: CL.03, dialog ke-26, tuturan P3	
KALIMAT	DATA
Iyo na tidak perna ka bukak mata itu masuk na kuikuti terusji itu anak-anak. Kan dia laki-laki semua itu terusji di gandeng, baru tutup mata ki masuk	perna
ANALISIS	
1. Kata <i>pernah</i> [pernah] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [perna] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan adanya penghilangan fonem /h/ di akhir kata.	

Tuturan pada data 27 disampaikan penutur dalam suasana santai sehingga bahasa yang digunakan ialah bahasa sehari-hari. Hal ini jelas terlihat dari kefasihan penutur menyampaikan gagasannya. Meski demikian, penutur tampaknya kurang jeli dalam menggunakan bahasa yang dikuasainya. Penutur yang sejawatnya adalah seorang bilingual menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan cara yang kurang tepat. Berdasarkan tuturan 27, penutur menggunakan bentuk bahasa *pernah* yang dilafalkan [perna].

Kata *pernah* dalam bahasa Indonesia harusnya dilafalkan [pernah]. Namun, penutur yang bilingualis ini menggunakan bunyi [perna] setelah melepaskan fonem [h] di bagian akhir kata. Lesapnya fonem [h] pada data tersebut dikategorikan sebagai apokope, yaitu lesapnya fonem pada bagian akhir kata. Menurut Arief (1995: vii) bahasa Makassar hanya memiliki konsonan /k/ dan /n/ yang dapat menempati posisi akhir kata. Karena itulah, penutur bahasa Makassar memiliki kecenderungan melepaskan fonem konsonan pada bahasa kedua yang dikuasainya. Pelepasan fonem juga ditemukan pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 30 Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016 Sumber ujaran: CL.03, dialog ke-44, tuturan P1	

KALIMAT	DATA
Telfon mi, kenapa saya musuru.	suru
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>suruh</i> [suruh] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [suru] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penghilangan fonem /h/ di akhir kata. 	

Tuturan pada data 30 merupakan tanggapan yang disampaikan Nurfadillah ketika diminta oleh kawan sejawatnya untuk menghubungi salah seorang dosen. Percakapan ini berlangsung pada siang hari di depan gedung Fakultas Bahasa dan Sastra. Pada tuturan 30, penutur menggunakan bahasa sehari-hari karena sedang berada dalam situasi santai dan lawan tutur yang seusia. Pada tuturan tersebut tampak penutur menggunakan bahasa Indonesia yang berkontak dengan B₁ penutur. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *suruh* yang dilafalkan [suru] bukan [suruh]. Perbedaan antara lafal [suruh] (sistem bahasa Indonesia) dan [suru] (penutur bahasa Makassar) menampakkan adanya gejala bahasa yang terjadi. Perubahan ini tampak dari pelesapan fonem [h] pada akhir kata tersebut sehingga termasuk pelesapan fonem yang bersifat apokope. Perubahan fonem juga terdapat pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 31 Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016 Sumber ujaran: CL.03, dialog ke-47, tuturan P5	
KALIMAT	DATA
Masi ada, masi ada di kantongnya.	masi
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>masih</i> [masih] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [masi] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penghilangan fonem /h/ di akhir kata. 	

Ketika bertutur dalam bahasa Indonesia, sering penutur bilingualis dengan B₁ yang berbeda melakukan kontak bahasa. Dengan kata lain, dalam tuturan bilingualis akan tampak hubungan saling pengaruh antardua bahasa. Pada data 31 misalnya, penutur tampak menggunakan bahasa Indonesia yang telah dipengaruhi oleh sistem B₁ penutur. Penutur menggunakan bentuk *masih* yang telah mengalami gejala bahasa sehingga menyebabkan lesapnya fonem [h] di akhir kata. Bentuk bahasa tersebut seharusnya dibunyikan [masih] bukan [masi]. Perubahan yang berupa pelesapan fonem juga ditemukan pada data 37.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 37 Hari, tanggal : Rabu, 23 November 2016 Sumber ujaran: CL.04, dialog ke-55, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Permohonan. Itu yang persetujuan jugak sala sebenarnya.	sala
ANALISIS	
1. Kata <i>salah</i> [salah] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [sala] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penghilang fonem /h/ di akhir kata /salah/.	

Orang yang bertutur dan menguasai setidaknya dua bahasa dapat menunjukkan adanya gejala bahasa. Pada data 37, terlihat bahwa penutur bilingualis tersebut memiliki kemampuan yang majemuk sehingga adanya perubahan bahasa tidak dapat dia hindari. Pada data 37, penutur membunyikan [sala] yang dalam sistem bahasa Indonesia ialah /salah/ atau dibunyikan [salah]. Dari data ini, tampak bahwa bilingualis telah melakukan perubahan fonem dalam tuturannya, yaitu melepaskan fonem [h] yang berdistribusi di akhir kata. Pelesapan fonem [h] dapat dilakukan oleh penutur yang bilingual utamanya oleh penutur asli bahasa Makassar. Hal ini tentunya didasarkan pada pandangan Arief (1995: vii) yang menyatakan tentang tidak adanya konsonan [h] yang menempati akhir kata pada struktur bahasa Makassar. Lesapnya bunyi [h] yang berposisi di akhir

kata oleh Ngajenan (dalam Soleha, 2014: 9-10) digolongkan sebagai apokope. Selanjutnya, data 38 juga memperlihatkan adanya pelesapan fonem.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 38 Hari, tanggal : Rabu, 23 November 2016 Sumber ujaran: CL.04, dialog ke-73, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Cepak mako S.Pd., Fiko biar menikako.	menika
ANALISIS	
1. Kata <i>menikah</i> [menikah] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [menika] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penghilangan fonem /h/ di akhir kata.	

Data 38 merupakan salah satu data yang mempresentasikan mengenai adanya perubahan fonem yang dilakukan penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia. Data 38 diperoleh dari tuturan bilingualis yang sedang bersantai menunggu dosen di koridor gedung Fakultas Bahasa dan Sastra. Percakapan yang melibatkan tiga orang penutur ini, menggunakan bahasa sehari-hari yang menunjukkan adanya perubahan fonem dalam tuturannya. Lafal [menika] pada data di atas secara jelas merujuk pada perubahan fonem. Dalam sistem bahasa Indonesia, lafal [menika] memiliki padanan baku *menikah* yang dilafalkan [menikah]. Perbedaan bunyi penutur dan bunyi baku dalam sistem bahasa Indonesia mengimplikasikan bahwa penutur melakukan pelesapan fonem [h] ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. Bilingualis ini, memiliki kemampuan bahasa yang majemuk sehingga menampilkan kemampuan B₂-nya dengan disisipi karakteristik B₁. Perubahan fonem juga tampak pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 39 Hari, tanggal : Kamis, 24 November 2016 Sumber ujaran: CL. 04, dialog ke-1, tuturan P1	

KALIMAT	DATA
E sumpaka kalo bicara e kalo langsungji kak nakasik keluar anunya to jellek ki serius jellek ki	sumpa
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>sumpah</i> [sumpa] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [sumpa] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan terjadinya pelesapan fonem /h/ di akhir kata. 	

Penggalan ujaran pada data 39 diperoleh ketika empat orang penutur sedang menunggu terbukanya ruang perpustakaan fakultas. Kutipan percakapan ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi oleh ciri bahasa Makassar. Dalam hal ini, Penutur 1 yang berasal dari Kabupaten Takalar memiliki kemampuan bahasa Makassar yang baik.

Pelesapan kata yang tampak pada data 39 merupakan salah satu karakteristik bahasa Makassar dari segi struktur kata. Pelesapan yang dimaksud tampak pada penggunaan kata *sumpah* yang oleh penutur bahasa Makassar dibunyikan [sumpa]. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arief (1995: vii) bahwa hanya konsonan /k/ dan /n/ yang dapat berdistribusi pada akhir kata dalam bahasa Makassar. Atau dengan kata lain, fonem /h/ tidak ditemukan posisinya pada akhir kata dalam bahasa Makassar. Perubahan bahasa juga tampak pada data 40.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 40 Hari, tanggal : Kamis, 24 November 2016 Sumber ujaran: CL. 04, dialog ke-5, tuturan P1	
KALIMAT	DATA
Bisako kontrol kalo misalnya marako to bersikaplah yang manis e	Mara
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>marah</i> [marah] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [mara] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan terjadinya pelesapan fonem /h/ di akhir kata. 	

Kata *mara* termasuk kelas kata adjektiva yang menyatakan rasa tidak senang dalam sistem bahasa Indonesia. Kata ini dalam sistem bahasa Indonesia dibunyikan [marah]. Namun, tuturan pada data 40 memperlihatkan adanya bunyi lain, yaitu [mara]. Lafal tersebut jelas menunjukkan bahwa telah terjadi pergantian fonem dalam tuturan si penutur. Oleh karena itu, data 40 merupakan salah satu data yang menyatakan tentang adanya perubahan bahasa pada tuturan masyarakat Makassar yang berbahasa Indonesia. Perubahan tersebut adalah proses pelesapan karena penutur bahasa Makassar melepaskan fonem /h/ di akhir kata. Menurut Arief (1995: vii) sistem bahasa Makassar hanya memiliki konsonan /n/ dan /k/ yang dapat menempati posisi akhir kata. Oleh karena itu, pelesapan fonem /h/ di akhir kata sangat sering dilakukan oleh penutur dengan B₁, bahasa Makassar. Data 41 juga menunjukkan adanya gejala pelesapan fonem.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 41 Hari, tanggal : Kamis, 24 November 2016 Sumber ujaran: CL. 04, dialog ke-27, tuturan P1	
KALIMAT	DATA
Tidak begitu memang espresinya ini kak Lilis tapik sebenarnya tawwa dalam anunya baik sekali tawwa orangnya	espresinya
ANALISIS	
1. Kata <i>ekspresi</i> [ekspresi] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [espresi] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan terjadinya pelesapan fonem /k/ di tengah kata.	

Data 41 diperoleh dari tuturan Penutur 1 yang berasal dari Kabupaten Takalar. Percakapan yang bersumber dari dialog antarteman sejawat ini dilakukan dalam situasi yang santai. Pada percakapan tersebut, tampak masing-masing penutur menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari

untuk menghargai keberadaan Penutur 3 yang tidak menguasai bahasa Makassar. Meski demikian, penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur menunjukkan adanya gejala perubahan.

Pada data 41, Penutur 1 menunjukkan keterampilan berbahasa Indonesia dengan menerapkan kaidah pelesapan fonem. Bunyi [k] pada kata ekspresi dilesapkan sehingga pelafalannya menjadi [espresi]. Hal ini terjadi, karena dalam bahasa Makassar tidak ditemukan adanya pola kata VKKKKVKV dalam satu morfem. Pada kata tersebut terdapat dua konsonan berderet pada suku kata pertama (VKK). Dua bunyi bahasa oleh penutur bahasa Makassar hanya diucapkan satu bunyi karena dalam bahasa Makassar tidak terdapat dua bunyi pada akhir suku kata. Pelesapan fonem ditemukan pula pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 43 Hari, tanggal : Kamis, 24 November 2016 Sumber ujaran: CL. 05, dialog ke-22, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Kan suda be kan memang e suda anu e apa e ndak kutanyak-tanyak, bilang mauka pinda semua itu baru to lucunya to kan mencucika ma	pinda
ANALISIS	
1. Kata <i>pindah</i> [pindah] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [pinda] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan terjadinya pelesapan fonem /h/ di akhir kata.	

Petikan percakapan pada data 43 dilakukan oleh penutur asli bahasa Makassar yang berasal dari Bulukumba. Dari tuturan tersebut, tampak bahwa Penutur 2 menggunakan bahasa Indonesia. Namun, bahasa Indonesia yang digunakan bukan pada tataran baku. Penutur 2 menunjukkan keterampilan berbahasa Indonesianya yang dipengaruhi sistem bahasa Makassar.

Data 43 memperlihatkan bahwa penutur menggunakan lafal [pinda] untuk menyatakan [pindah] dalam bahasa Indonesia. Perubahan ini mengimplikasikan adanya perubahan bahasa berupa lesapnya bunyi konsonan [h] yang berposisi di akhir kata. Ngajenan (Soleha 2014: 9-10) menyatakan perubahan ini sebagai apokope, yaitu lesapnya fonem di akhir kata.

3. Bentuk Pergantian Fonem dan Monoftongisasi Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar

a. Pergantian Fonem

Salah satu perubahan bahasa yang dapat terjadi ketika bilingualis memiliki kemampuan yang majemuk ialah terjadinya perubahan fonem pada struktur B₂-nya. Berikut ini akan dipaparkan data mengenai perubahan fonem berupa pergantian fonem yang terjadi pada ujaran bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 06 Hari, tanggal : Kamis, 17 November 2016 Sumber ujaran: CL. 01, dialog ke-30, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Ka sama ja ki bulan empak to	empak
ANALISIS	
1. Kata <i>empat</i> [empat] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [empa?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan fonem /t/ menjadi /k/ pada akhir kata.	

Kata *empat* termasuk kelas kata numeral yang menyatakan bilangan dalam sistem bahasa Indonesia. Kata ini dalam sistem bahasa Indonesia dibunyikan [tujuh]. Namun, tuturan pada data

06 memperlihatkan adanya bunyi lain, yaitu [empa?]. Lafal tersebut jelas menunjukkan bahwa telah terjadi pergantian fonem dalam tuturan si penutur. Oleh karena itu, data 06 merupakan salah satu data yang menyatakan tentang adanya gejala bahasa pada tuturan masyarakat Makassar yang berbahasa Indonesia. Gejala tersebut adalah gejala pergantian fonem karena penutur bahasa Makassar menggantikan bunyi fonem [t] menjadi glotal stop [ʔ]. Menurut Arief (1995: vii) sistem bahasa Makassar hanya memiliki konsonan /n/ dan /k/ yang dapat menempati posisi akhir kata. Oleh karena itu, pergantian fonem [t] dan [ʔ] sangat sering dilakukan oleh penutur dengan B₁, bahasa Makassar. Pergantian fonem juga tampak pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 09 Hari, tanggal : Kamis, 17 November 2016 Sumber ujaran: CL. 01, dialog ke-44, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Kasik cepat-cepatmi	kasik
ANALISIS	
1. Kata <i>kasih</i> [kasih] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [kasi?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan fonem /h/ menjadi /k/ di akhir kata.	

Tuturan pada data 09 adalah tuturan yang disampaikan penutur ketika bercakap dengan teman sejawatnya pada pagi hari di depan ruang seminar Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Penutur yang berbincang dalam suasana santai tampak menggunakan bahasa sehari-hari yang telah membiasa dalam tuturannya. Berdasarkan tuturan tersebut, tampak adanya gejala bahasa yang dilakukan oleh penutur berupa gejala pergantian fonem. Gejala bahasa yang dimaksud jelas terlihat pada bentuk kata *kasih* yang dilafalkan penutur menjadi [kasi?]. Bentuk ini harusnya dibunyikan [kasih] dalam tatanan baku. Bergantinya fonem [h] dalam tuturan tersebut

mungkin saja terjadi, karena dalam sistem bahasa Makassar tidak ditemukan adanya fonem [h] pada posisi akhir kata. Perubahan selanjutnya ditemukan pada data 12.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 12 Hari, tanggal : Senin, 21 November 2016 Sumber ujaran: CL. 02, dialog ke-3, tuturan P1 kepada P2	
KALIMAT	DATA
Nanti diliaki tunggu dulu nantika lagi ndak jadi	liak
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>lihat</i> [lihat] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [lia] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan pelepasan fonem /h/ di tengah kata. 3. Data di atas menunjukkan perubahan fonem /t/ menjadi /k/ pada kata bahasa Indonesia. 	

Tuturan pada data 12 merupakan salah satu representasi adanya gejala bahasa yang terjadi dalam dialog masyarakat Makassar ketika berbahasa Indonesia. Penutur yang hendak menyampaikan pernyataan dalam tuturan tersebut tampak sedang memperlihatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang kurang benar. Dari tuturan 12 terlihat bahwa penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia *lihat* yang telah mengalami perubahan.

Kata *lihat* dalam sistem bahasa Indonesia harusnya dilafalkan [lihat]. Namun, pada data 12 penutur menggunakan bentuk [lia?] untuk melafalkannya. Hal ini jelas memperlihatkan adanya ketimpangan berupa terjadinya gejala bahasa dari segi fonologis. Gejala yang dimaksud ialah terjadinya pergantian fonem [t] yang terdapat pada grafem ketiga dari suku kata kedua sehingga yang dibunyikan [lia?] bukan [lihat]. Selain itu, data 12 juga menunjukkan adanya gejala pelepasan fonem yang telah dibahas pada bagian sebelumnya (hal. 60-61). Perubahan yang berupa pergantian fonem juga ditemukan pada data 13.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 13 Hari, tanggal : Senin, 21 November 2016 Sumber ujaran: CL. 02, dialog ke-19, tuturan P4 kepada P2	
KALIMAT	DATA
Mauko ikuk	ikuk
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>ikut</i> [ikut] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [iku?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan adanya gejala perubahan fonem /t/ menjadi fonem /k/ pada kata bahasa Indonesia. 	

Tuturan di atas merupakan salah satu kasus yang memperlihatkan adanya gejala bahasa yang terjadi ketika seorang bilingualis menggunakan B₂-nya. Penutur yang berasal dari suku Makassar tersebut tampak menggunakan bahasa Indonesia yang tidak benar. Dalam artian, terjadi penyimpangan dalam penggunaannya. Pada data di atas, bilingualis menggunakan kata *ikut* dengan melafalkan [iku?]. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data ini merupakan salah satu data yang menampilkan adanya gejala pergantian fonem, karena penutur mengganti bunyi fonem [t] menjadi [k] dalam tuturannya tersebut. Perubahan fonem juga tampak pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 20 Hari, tanggal : Senin, 21 November 2016 Sumber ujaran: CL.02, dialog ke-88, tuturan P1	
KALIMAT	DATA
De cepaki di? Biasa dulu	cepak
ANALISIS <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>cepat</i> [cepat] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [cepa?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan perubahan fonem /t/ menjadi /k/ pada kata /cepat/ dalam bahasa Indonesia. 	

Penggalan data di atas diambil dari salah satu percakapan yang terjadi antarmahasiswa penutur bahasa Makassar yang sedang berbincang dengan teman sejawatnya di depan gedung Fakultas Bahasa dan Sastra. Percakapan yang terkesan santai ini dituturkan dengan menggunakan

bahasa Indonesia. Namun, seperti yang tampak pada kartu data, penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang telah mengalami interferensi dari tatanan fonologis sehingga terjadilah gejala bahasa. Gejala bahasa pada data 20 tampak pada penggunaan kata *cepat*. Kata *cepat* yang sejawatnya dibunyikan [cepat], berubah bunyinya menjadi [cepa?] akibat pengaruh bahasa Makassar. Pergantian fonem juga ditemukan pada data 21.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 21 Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016 Sumber ujaran: CL.03, dialog ke-1, tuturan P1	
KALIMAT	DATA
Suda itu pergi ka kencing, kucas hpkuk kutarek kabelnya, tidak ada sampenya malam, menelfon pi Anca bilang ada tugaskuk baru ka bangun mandi baru kerja tugas. Suda itu tidur lagi. De bahagianya kurasa hidupkuk.	kutarek
ANALISIS	
1. Kata <i>tarik</i> [tari?] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [tare?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan fonem /i/ menjadi /e/ pada kata /tarik/.	

Tuturan pada data 21 ditampilkan penutur bahasa Makassar ketika sedang berbincang dengan teman sejawatnya di depan Gedung Fakultas Bahasa dan Sastra. Penutur yang bercakap dengan kawannya ini, tampak menggunakan bahasa sehari-hari yang padat akan penggunaan bahasa Indonesia. Dalam situasi tersebut, penutur menampilkan keterampilan berbahasa Indonesiannya dengan disisipi sistem B₁-nya.

Data 21 merupakan salah satu data yang menampakkan adanya gejala pergantian fonem. Hal tersebut diperjelas dengan adanya pergantian fonem [i] menjadi [e] oleh penutur di akhir kata bahasa Indonesia. Pada data tersebut, kata *tarik* dalam bahasa Indonesia seharusnya dilafalkan

[tari?]. Namun, oleh penutur bahasa Makassar lafal tersebut beralih menjadi [tare?]. Pergantian fonem terlihat pula pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 42 Hari, tanggal : Kamis, 24 November 2016 Sumber ujaran: CL. 04, dialog ke-27, tuturan P1	
KALIMAT	DATA
Tidak begitu memang espresinya ini kak Lilis tapik sebenarnya tawwa dalam anunya baik sekali tawwa orangnya	baik
ANALISIS	
1. Kata <i>baik</i> [baik] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [baik] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan terjadinya pergantian fonem /i/ menjadi /e/.	

Kutipan percakapan yang ditampilkan pada data 42 menunjukkan adanya perubahan bahasa, yaitu bergantinya posisi fonem /i/ ke /e/. Kutipan ini dituturkan oleh Penutur 1 dengan latar belakang bahasa Makassar yang baik. Dari ujaran pada data 43, tampak penutur terpengaruh oleh sistem bahasa pertamanya. Penggalan percakapan di atas, berlangsung antara empat orang penutur di teras Gedung Perpustakaan yang dilatari suasana santai dan penuh keakraban. Pergantian fonem juga ditemukan pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 44 Hari, tanggal : Kamis, 24 November 2016 Sumber ujaran: CL. 04, dialog ke-22, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
...jemurankuk sampe di bawak kursinya e datang itu datang ih Anita nak...	bawak
ANALISIS	
1. Kata <i>bawah</i> [bawah] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [bawak] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan terjadinya pergantian fonem /h/ menjadi /k/.	

Petikan percakapan pada data 44, semua menggunakan bahasa Indonesia. Dari petikan percakapan tersebut, tampak penutur sangat dipengaruhi oleh sistem bahasa pertamanya. Penggunaan lafal [bawak] oleh penutur jelas bukan merupakan wujud baku dari sistem bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penutur memakai bentuk *bawah* yang telah disisipi karakteristik bahasa lain, yaitu bahasa Makassar. Fonem /h/ yang terletak di akhir kata digantikan posisinya oleh fonem /k/ sehingga yang tampak bukan lafal [bawah], tetapi [bawa?].

b. Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah perubahan bahasa yang ditandai berubahnya wujud diftong ke monoftong. Dalam ujaran penutur bahasa Makassar, ditemukan adanya perubahan monoftongisasi, seperti yang ditampilkan pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 05 Hari, tanggal : Kamis, 17 November 2016 Sumber ujaran: CL. 01, dialog ke-24, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Kalo dibilang apa di' gampangji beng itu kalo dibahasa gampangji e belum pa ko masuk coba ma ko dibahasa, gampang be de. Bilang kenapa ko dijurusan bahasa na, na mutauk ji bahasa Indonesia, mutauk ji membaca, mutauk ji menulis	kalo
ANALISIS	
1. Kata <i>kalau</i> [kalau] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [kalo] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan diftong /au/ menjadi monoftong /o/.	

Data 05 merupakan salah satu data yang menampilkan gejala penambahan fonem dalam tuturan penutur bahasa Makassar. Data ini diperoleh ketika penutur sedang menunggu dosen pada pagi hari tepatnya di teras ruang seminar Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Pada tuturan 05, penutur menggunakan bahasa sehari-hari karena sedang berada dalam situasi santai dan lawan tutur yang seusia. Pada tuturan tersebut tampak penutur menggunakan bahasa Indonesia yang berkontak dengan B₁ penutur. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *kalau* yang dilafalkan [kalo] bukan [kalaw]. Perbedaan antara lafal [kalaw] dan [kalo] menampakkan adanya gejala bahasa yang terjadi. Perubahan ini tampak dari berubahnya diftong /au/ menjadi monoftong /o/. Monoftongisasi tampak pula pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 07 Hari, tanggal : Kamis, 17 November 2016 Sumber ujaran: CL. 01, dialog ke-32, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Kena..., iyo kenapa Lilis santé sekali?	santé
ANALISIS	
1. Kata <i>santai</i> [santay] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [santé] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan diftong /ai/ menjadi monoftong /e/.	

Tuturan pada data 07 merupakan salah satu representasi adanya gejala bahasa yang terjadi dalam dialog masyarakat Makassar ketika berbahasa Indonesia. Penutur yang hendak menyampaikan pernyataan dalam tuturan tersebut tampak sedang memperlihatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang kurang benar. Dari tuturan 08 terlihat bahwa penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia *santai* yang telah mengalami perubahan.

Kata *santai* dalam sistem bahasa Indonesia harusnya dilafalkan [santay]. Namun, pada data 07 penutur menggunakan bentuk [santé] untuk melafalkannya. Hal ini jelas memperlihatkan adanya ketimpangan berupa terjadinya gejala bahasa dari segi fonologis. Gejala yang dimaksud ialah gejala monoftongisasi, yaitu berubahnya diftong /ai/ [ay] menjadi vokal tunggal /e/ [e]. Perubahan yang berupa monoftongisasi juga tampak pada data berikut.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 11 Hari, tanggal : Kamis, 17 November 2016 Sumber ujaran: CL. 01, dialog ke-52, tuturan P2	
KALIMAT	DATA
Itu jugak ternyata kitak, anu rapat I, seandanya kubilang janganmi memang hari ini kalo memang rapat orang	Seandanya
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>seandainya</i> [seandaynya] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [seandanya] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan diftong /ai/ menjadi monoftong /e/. 	

Penggalan tuturan pada data 11 disampaikan penutur dalam suasana santai. Penutur tampak menggunakan bahasa sehari-hari karena berada pada situasi yang tidak formal dan percakapan berlangsung antarteman yang seusia. Tuturan pada data 11 memperlihatkan adanya gejala bahasa yang terjadi pada tataran fonologis. Artinya, perubahan tersebut menyebabkan timbulnya penyimpangan dari segi pengucapan karena tidak sesuai sistem bahasa yang bersangkutan. Pada data 11, tampak adanya gejala bahasa, yaitu pada kata *seandainya*. Berdasarkan sistem bahasa Indonesia, kata tersebut harusnya dibunyikan [seandaynya]. Namun, penutur yang bilingual menggunakan bentuk tersebut tidak dengan lafalnya, tetapi melakukan penyimpangan dengan membunyikan [seandaynya] menjadi [seandanya]. Gejala bahasa seperti yang terdapat pada data dikategorikan sebagai gejala monoftongisasi. Vokal rangkap [ay] dialihkan ke monoftong

sehingga yang tampak ialah vokal tunggal [e]. Data 15 berikut, juga menampilkan gejala monoftongisasi.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 15 Hari, tanggal : Senin, 21 November 2016 Sumber ujaran: CL.02, dialog ke-51, tuturan P1	
KALIMAT	DATA
Pulang ato?	ato
ANALISIS	
1. Kata <i>atau</i> [ataw] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [ato] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan pergantian diftong /au/ menjadi /o/.	

Diftong /au/ dapat diubah bentuknya oleh penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia. Pada data 15, penutur tampak menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang mengalami perubahan akibat adanya penguasaan penutur pada sistem bahasa lain (bahasa Makassar). Kata *atau* dalam bahasa Indonesia dibunyikan [ataw], tetapi penutur bahasa Makassar melafalkannya [ato]. Hal ini mengimplikasikan bahwa penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Makassar memiliki kecenderungan untuk melakukan gejala bahasa seperti monoftongisasi. Dalam Kamus Bahasa Makassar (Arief, 1990) tidak ditemukan adanya struktur bahasa yang menggunakan diftong. Monoftongisasi juga ditemukan pada data 22.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 22 Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016 Sumber ujaran: CL.03, dialog ke-1, tuturan P1	
KALIMAT	DATA
Suda itu pergi ka kencing, kucas hpkuk kutarek kabelnya, tidak ada sampenya malam, menelfon pi Anca bilang ada tugaskuk baru ka bangun mandi baru	Sampe

kerja tugas. Suda itu tidur lagi. De bahagiannya kurasa hidupkuk.	
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>sampai</i> [sampay] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [sampe] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan diftong /ai/ menjadi monoftong /e/. 	

Penggalan tuturan pada data 22 disampaikan penutur dalam suasana santai. Penutur tampak menggunakan bahasa sehari-hari karena berada pada situasi yang tidak formal dan percakapan berlangsung antarteman yang seusia. Percakapan ini berlangsung pada siang hari di depan gedung Fakultas Bahasa dan Sastra. Tuturan pada data 22 memperlihatkan adanya gejala bahasa yang terjadi pada tataran fonologis. Artinya, perubahan tersebut menyebabkan timbulnya penyimpangan dari segi pengucapan karena tidak sesuai sistem bahasa yang bersangkutan. Pada data 22, tampak adanya gejala bahasa, yaitu pada penggunaan kata *sampai*. Berdasarkan sistem bahasa Indonesia, kata tersebut harusnya dibunyikan [sampay]. Namun, penutur yang bilingual menggunakan bentuk tersebut tidak dengan lafalnya, tetapi melakukan penyimpangan dengan membunyikan [sampay] menjadi [sampe]. Gejala bahasa seperti yang terdapat pada data dikategorikan sebagai gejala monoftongisasi. Vokal rangkap [ay] dialihkan ke monoftong sehingga yang tampak ialah vokal tunggal [e]. Pergantian fonem juga terlihat pada data 29.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 29	
Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016	
Sumber ujaran: CL.03, dialog ke-29, tuturan P3	
KALIMAT	DATA
Mauta ji rasakan bagemana di dalam. Sampe itu temankukto ditarek i robeki bajunya di sini	bagemana
ANALISIS	

1. Kata *bagaimana* [bagaymana] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [bagemana] oleh penutur bahasa Makassar.
2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan diftong /ai/ menjadi monoftong /e/.

Salah satu gejala bahasa yang dapat terjadi pada penutur bilingualis adalah monoftongisasi. Tuturan pada data 29 menjelaskan adanya gejala tersebut. Bilingualis dengan B₁, yaitu bahasa Makassar dan B₂, yaitu bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia *bagaimana* yang dilafalkan [bagemana]. Diftong /ai/ pada kata tersebut berubah bentuknya menjadi monoftong /e/. Perubahan bentuk diftong menjadi monoftong tersebut tampaknya tidak berpengaruh pada makna kata, karena baik penutur dan petutur memahami makna pernyataan secara utuh. Tuturan pada data 32 juga menampilkan gejala monoftongisasi.

IDENTIFIKASI	
No. Data : 32	
Hari, tanggal : Selasa, 22 November 2016	
Sumber ujaran: CL.04, dialog ke-4, tuturan P1	
KALIMAT	DATA
Pakek angka ato pakek anu?	Pakek
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata <i>pakai</i> [pakay] dalam bahasa Indonesia dilafalkan [pake?] oleh penutur bahasa Makassar. 2. Data di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan diftong /ai/ menjadi monoftong /e/. 3. Data di atas juga menunjukkan adanya gejala penambahan fonem /k/ di akhir kata. 	

Tuturan pada data 32 diperoleh ketika penutur sedang mengerjakan administrasi pengajuan penelitian di koridor gedung Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Penutur yang bercakap dengan mitra seusiaanya tampak menggunakan bahasa sehari-hari yang menunjukkan keakraban. Penutur yang hendak menanyakan perihal penanggalan surat tampak menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi oleh sistem bahasa lain. Dengan kata lain, penutur dalam konteks ini merupakan seorang bilingual.

Kalimat interogatif yang diungkapkan penutur menggunakan bahasa Indonesia *pakai* yang berarti mengenakan. Kata tersebut dilafalkan [pakay], tetapi pada data 32, penutur tampak menggunakan lafal [pake?]. Pada kasus tersebut, penutur telah mengubah bunyi vokal rangkap /ai/ menjadi vokal tunggal /e/. Perubahan seperti pada data 32 merupakan gejala monoftongisasi, yaitu mengubah diftong ke monoftong. Selain menunjukkan monoftongisasi, data 32 juga merupakan representasi dari adanya gejala penambahan fonem [ʔ] yang telah dibahasakan pada bagian sebelumnya (hal. 53).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, peneliti akan menjelaskan data-data hasil penelitian yang secara keseluruhan mendeskripsikan proses analisis data sebelumnya. Pembahasan ini meliputi data yang diperoleh dari dialog antarpenerut dalam lingkup pergaulan sehari-hari dan dianalisis berdasarkan perubahan fonem (gejala bahasa) yang terjadi akibat pengaruh penguasaan penutur terhadap bahasa Makassar. Dalam hal ini, peneliti membahas perubahan fonem pada aspek penambahan fonem, pelepasan fonem, pergantian fonem, dan monoftongisasi.

Gejala penambahan fonem yang dimaksud berupa penambahan fonem /k/ dengan kategori paragoge, sedangkan pelepasan fonem mencakup pelepasan fonem /h/ yang termasuk sinkope dan apokope. Selanjutnya, ditemukan pula gejala pergantian fonem berupa pergantian fonem /t/ menjadi /k/, pergantian fonem /h/ menjadi /k/, dan pergantian fonem /i/ menjadi /e/ serta gejala monoftongisasi /au/ menjadi /o/ dan monoftongisasi /ai/ menjadi /e/.

Pertama, peneliti akan membahas mengenai gejala penambahan fonem kata bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar. Dalam penelitian ini ditemukan adanya penambahan fonem /k/ sebanyak empat belas data. Keempat belas data yang menampakkan gejala penambahan fonem ini secara keseluruhan bersifat paragoge. Keempat belas data yang dijabarkan pada hasil

penelitian, dikategorikan gejala penambahan fonem karena data tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan pelafalan pada bentuk baku bahasa Indonesia. Keempat belas data tersebut menampilkan tuturan penutur yang menggunakan bentuk-bentuk kata bahasa Indonesia yang terpengaruh bahasa Makassar dan ditandai adanya fonem yang ditambahkan dalam tuturan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan para penutur untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa Indonesia tanpa memperhatikan kebakuan kata yang digunakan. Selain itu, penggunaan bahasa tersebut dilakukan dalam lingkup nonformal, sehingga penutur tidak diharuskan untuk menggunakan bahasa baku. Selain menunjukkan gejala penambahan fonem menurut Mappau, keempat belas data tersebut juga digolongkan sebagai gejala penambahan fonem yang sifatnya paragoge yang ditandai adanya penambahan fonem pada akhir kata. Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Ngajenan (dalam Soleha, 2014: 9-10) bahwa paragoge adalah perubahan bahasa berupa adanya penambahan fonem di akhir kata.

Kedua, peneliti akan membahas mengenai gejala pelesapan fonem yang dituturkan penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan setidaknya delapan belas data yang menjelaskan gejala pelesapan fonem bahasa Indonesia. Kedelapan belas data tersebut, secara keseluruhan menunjukkan adanya gejala pelesapan fonem /h/ dan pelesapan fonem /k/ ketika penutur bahasa Makassar menggunakan bahasa Indonesia. Kedelapan belas data dikategorikan gejala pelesapan fonem karena setelah dianalisis, terdapat fonem pada bentuk baku kata tersebut yang dilesapkan pada tuturan penutur. Dengan kata lain, bentuk yang dilafalkan tidak sesuai dengan bentuk bakunya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bentuk yang dibunyikan bilingualis tersebut diindikasikan sebagai implikasi dari penguasaannya pada dua sistem bahasa yang berbeda.

Selain dilabeli gejala pelesapan fonem menurut pandangan Mappau, kedelapan belas data yang ditampilkan pada penyajian data juga dikategorikan sebagai gejala sinkope dan apokope. Temuan ini sesuai dengan yang disampaikan Ngajenan (dalam Soleha, 2014: 9-10) bahwa sinkope adalah gejala pelesapan fonem yang terjadi di tengah-tengah kata, dan apokope adalah perubahan bahasa yang ditandai oleh hilang atau lesapnya fonem di akhir kata. Berdasarkan penelitian ditemukan setidaknya lima data yang termasuk pelesapan fonem yang bersifat sinkope. Empat data menunjukkan lesapnya fonem /h/ pada grafem pertama suku kata kedua pada struktur kata, dan satu data lainnya mengenai lesapnya fonem /k/ pada bentuk /ekspresi/. Lesapnya fonem /k/ pada struktur kata disebabkan tidak adanya dua bunyi pada akhir suku kata pada sistem bahasa Makassar. Sedangkan gejala pelesapan fonem yang sifatnya apokope ditemukan pada tiga belas data. Artinya, penutur melepas fonem yang letaknya di akhir kata ketika bertutur dalam bahasa Indonesia. Fonem yang dilepas ialah fonem /h/. Hal ini bersesuaian dengan ungkapan Arief (1995: vii) bahwa hanya fonem /k/ dan /n/ yang berdistribusi pada posisi akhir pada kata bahasa Makassar.

Ketiga, peneliti akan membahas mengenai gejala pergantian fonem dan monoftongisasi yang terjadi dalam tuturan penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia. Pergantian fonem yang ditemukan pada penelitian ini ialah sebanyak delapan data, yang masing-masing berupa pergantian fonem /t/ menjadi /k/, pergantian fonem /h/ menjadi /k/, dan pergantian fonem /i/ menjadi /e/. Sedangkan gejala monoftongisasi sebanyak tujuh data. Gejala monoftongisasi yang terdapat pada penelitian meliputi monoftongisasi diftong /au/ menjadi /o/ dan monoftongisasi /ai/ menjadi /e/.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, pergantian fonem merupakan gejala bahasa yang ditandai adanya pergantian posisi fonem oleh fonem lainnya. Dalam penelitian ini, ditemukan

setidaknya tiga bentuk kasus yang mengindikasikan gejala pergantian fonem, yaitu pergantian fonem /t/ menjadi /k/ sebanyak empat data, pergantian fonem /h/ menjadi /k/ sebanyak dua data, dan dua data mengenai pergantian fonem /i/ menjadi /e/ pada tuturan orang Makassar. Kedelapan data tersebut dikatakan gejala pergantian fonem karena kata tersebut tidak sesuai dengan lafal yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar, yaitu terjadi pergantian antara fonem pada tataran baku dan yang diucapkan oleh penutur bahasa Makassar.

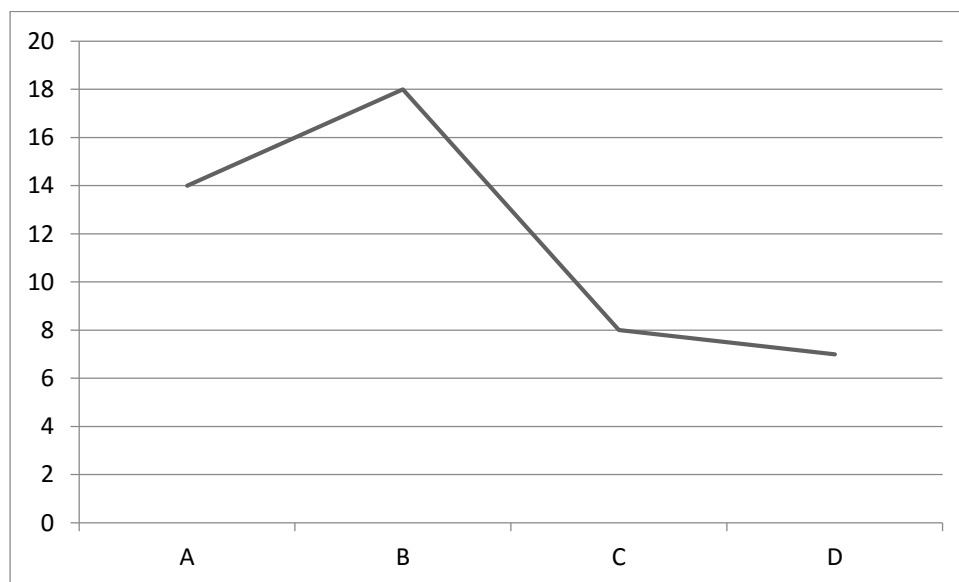
Pembahasan selanjutnya, yaitu mengenai gejala monoftongisasi yang dilakukan penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti menemukan adanya dua jenis gejala monoftongisasi yang terdapat pada tujuh data, yaitu monoftongisasi diftong /ai/ menjadi /o/ dan monoftongisasi diftong /au/ menjadi /o/. Ketujuh data tersebut dikatakan sebagai representasi monoftongisasi karena data bersesuaian dengan yang dinyatakan Ngajenan (dalam Soleha, 2014: 9-10) bahwa monoftongisasi merupakan gejala bahasa berupa beralihnya bunyi vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Gejala ini terjadi karena penutur yang intens menggunakan B₁-nya (bahasa Makassar) memengaruhi struktur bahasa Indonesia yang dituturkan. Dalam bahasa Makassar tidak ditemukan adanya vokal rangkap (diftong) (Mappau, 2014: 295).

Selain itu, pada penelitian ini tidak ditemukan adanya perubahan fonem berupa monoftongisasi yang terjadi di awal dan tengah kata bahasa Indonesia. Monoftongisasi tersebut tidak ditemukan, karena mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Angkatan 2012 Universitas Negeri Makassar telah menempuh pendidikan khusus kebahasaan selama 4 tahun. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini telah memiliki pemahaman yang memadai dalam studi kebahasaan sehingga kemungkinan terjadinya monoftongisasi bahasa Indonesia di awal dan tengah kata dapat diantisipasi. Kata /aura/ yang dilafalkan [ora] maupun /saudara/ yang dilafalkan [sodara]

merupakan dua contoh perubahan monoftongisasi yang lebih berpotensi terjadi dalam tuturan masyarakat umum daripada mahasiswa yang menggeluti studi kebahasaan.

Berdasarkan keseluruhan penjabaran di atas, untuk lebih jelasnya mengenai perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar, dapat dilihat pada penyajian grafik rekapitulasi data perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar.

**Grafik Rekapitulasi Data Perubahan Fonem Bahasa Indonesia
pada Penutur Bahasa Makassar**



Berdasarkan analisis rekapitulasi data yang diperoleh peneliti dalam tuturan penutur bahasa Makassar ketika berbahasa Indonesia, dapat dilihat bahwa yang mendominasi perubahan fonem pada tuturan penutur adalah gejala pelepasan fonem sebanyak 18 data, sedangkan pada urutan kedua adalah gejala penambahan fonem sebanyak 14 data. Pada urutan ketiga terdapat pergantian fonem sebanyak 8 data, dan terakhir ialah monoftongisasi sebanyak 7 data.

Penutur yang terlibat dalam percakapan ini seluruhnya merupakan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra sehingga dapat dikatakan jika masing-masing penutur ialah orang yang pandai

berbahasa. Namun, seperti yang terlihat pada penelitian ini, pendidikan yang ditempuh penutur tampaknya kurang memberi pengaruh pada aspek fonologis penutur sehingga perubahan bahasa tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan oleh pergaulan dalam lingkungan penutur yang mayoritas berasal dari suku yang sama.

Menyikapi hal tersebut, penulis berpendapat bahwa fenomena-fenomena perubahan fonem dalam interaksi sehari-hari seperti yang diilustrasikan pada penelitian ini harus segera ditangani. Hal tersebut dapat menghambat aktivitas pe-modern-an bahasa Indonesia sesuai keinginan pemerintah. Anjuran “berbahasa Indonesia yang baik dan benar” menjadi hal yang harus dimaknai lebih detail.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis dan pembahasan dari data yang telah terkumpul, dapat disimpulkan tiga hal yang menjawab rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Penambahan fonem yang terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Makassar terdiri dari satu bentuk, yakni penambahan fonem /k/ sebanyak empat belas data. Keempat belas data menunjukkan adanya penambahan fonem /k/ yang didistribusikan pada posisi akhir kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dikatakan pula bahwa penambahan fonem /k/ tersebut bersifat paragoge.
2. Pelepasan fonem yang ditemukan pada tuturan penutur bahasa Makassar yang berbahasa Indonesia adalah sebanyak delapan belas data. Pelepasan fonem ini dipetakan menjadi dua, yaitu yang sifatnya sinkope dan yang sifatnya apokope. Perubahan sinkope ditemukan sebanyak tiga data, yaitu dua data yang menjelaskan tentang lesapnya fonem /h/ pada grafem pertama dari suku kata kedua, dan satu data mengenai lesapnya fonem /k/ pada akhir suku kata pertama kata. Sedangkan perubahan apokope ditemukan sebanyak lima belas data dengan melepaskan fonem /h/ yang berdistribusi di akhir kata.
3. Tuturan yang mengindikasikan adanya gejala pergantian fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar ditemukan sebanyak delapan data. Dengan rincian, 4 data mengenai pergantian fonem /t/ menjadi /k/, 2 data mengenai pergantian fonem /h/ menjadi /k/, dan 2 data mengenai pergantian fonem /i/ menjadi /e/. Selain itu, ditemukan pula adanya gejala monoftongisasi yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar ketika berbahasa sebanyak tujuh data. Monoftongisasi tersebut dipetakan menjadi monoftongisasi diftong /au/ menjadi /o/ sebanyak 2 data dan monoftongisasi /ai/ menjadi /e/ sebanyak 5 data.

B. Saran

1. Bagi penutur bahasa Makassar, diharapkan mengurangi perubahan fonem bahasa Indonesia karena dapat merusak bahasa Indonesia secara konteks baku yang digunakan dalam keformalan bicara.
2. Bagi penutur bahasa Makassar, diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, artinya menggunakan ragam bahasa yang serasi dengan sarannya dan yang selaras menurut kaidah bahasa Indonesia.
3. Bagi peneliti lain yang tertarik mengadakan penelitian sejenis, diharapkan mencanangkan desain penelitian dengan metode, teknik, dan lingkup yang lebih luas sehingga diperoleh kekayaan data yang mampu menunjukkan perubahan fonem pada kata bahasa Indonesia.